

**ETIKA DOA DALAM SURAT ALI-IMRAN
(STUDI ANALISIS TAFSIR AL MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DIAH AYU PUSPITANINGRUM

NIM: 1704026195

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim. Atas dasar pertanggungjawaban, penulis memberi pernyataan bila tugas akhir dengan judul “*Etika Doa dalam Surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab)*” sebagai hasil kajian atau karya penulis sendiri. Pada tugas akhir ini tidak ada karya dari pihak lainnya yang terbit guna mendapat gelar di perguruan tinggi. Skripsi ini memuat pengetahuan yang didapat melalui penerbit dengan referensi yang tertera di daftar pustaka sebagai rujukan pada penulisan skripsi.

Semarang, 1 April 2022

Penulis

Diah Ayu Puspitaningrum

NIM: 1704026195

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Diah Ayu Puspitaningrum

NIM : 1704026195

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **KONSEP DOA DALAM SURAT ALI-IMRAN**

(STUDI ANALISIS TAFSIR AL MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 29 Maret 2022

Pembimbing I



Drs. Djurban, MA.

NIP. 195811041992031001

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP. 198907132019031015

PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Diah Ayu Puspitaningrum

NIM : 1704026195

Judul : **Etika Doa Dalam Surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab)**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 27 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Agustus 2022



Ketua Sidang

Dr. H. Safii, M.Ag

NIP. 19650506994031002

Sekretaris Sidang

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

Penguji I

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag

NIP. 197203151997031004

Penguji II

Luthfi Rahman, S.Th.I, M.A., M.S.I

NIP. 198709252019031005

Pembimbing I

Drs. Djurban, M.Ag.

NIP. 195811041992031001

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP. 198907132019031015

MOTTO

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ إِذَا مَا كَانُوا مَعَهُ لَنَفَعَهُمْ ذَلِكَ بِأَقْبَلِ عَيْنٍ وَأَيُّهَا

“Teruslah berikhtiar dan bertawakal saat ujian di depan mata. Tetaplah bersabar dan berdo’a saat melangkah menuju cita-cita. Dan jangan bersedih! Sebenarnya Allah bersama kita”

(Q.S At-Taubah:40).¹

¹ Q.S At-Taubah:40

TRANSLITERASI

Penulisan alih bahasa Arab-Latin pada kajian ini berpedoman alih bahasa dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama maupun Kemendikbud No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543/U/1987.

Secara keseluruhan, terlampir uraiannya:

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab pada sistem penulisan teks bahasa Arab berlambangkan oleh huruf. Pada alih bahasa ini beberapa memiliki lambing berupa huruf dan tanda, serta lambing lainnya menggunakan huruf maupun tanda sekaligus.

Terlampir daftar huruf Arab maupun tranlitasinya menggunakan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tanpa melambangkan	Tanpa melabangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	Es (menggunakan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥā'	H	Ha (menggunakan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	Zet (menggunakan titik di atas)
ر	Rā'	I	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye

ص	ṣād	ṣ	Es (menggunakan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (menggunakan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (menggunakan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (menggunakan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	mīm	M	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Syaddah

Syaddah ataupun *tasydid* pada sistem penulisan Arab memiliki lambing berupa tanda *syaddah* maupun *tasydid*. Pada alih bahasa, pelambangan tanda *syaddah* menggunakan huruf, yakni dalam huruf yang serupa huruf yang mendapat tanda *syaddah*.

Contohnya:

متعدّدة – *Muta'addidah*

عدّة – *'iddah*

3. Ta'marbutah

Alih aksara bagi *ta' marbutah* terdapat dua, seperti:

- a. *Ta' marbutah* hidup memperoleh fathah, kasrah maupun dhammah, dengan transliterasi ialah /t/.
- b. *Ta' marbutah* mati atau memperoleh harkat sukun dengan transliterasi ialah /h/.
- c. Jika terdapat kata berakhiran *ta' marbutah* disertai kata mempergunakan kata sandang al- dan bacaan dua kata itu terpisah sehingga *ta' marbutah* dialihaksarakan menggunakan ha (h)

Contohnya:

حكمة - *hikmah*

علة - *'illah*

4. Vokal Pendek

Vokal pendek bahasa Arab dengan lambing, yakni tanda atau harkat transliterasi ialah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	u

Contohnya:

فعل - *fa'ala*

ذكر - *żukira*

يذهب - *yażhabu*

5. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah ataupun vokal panjang berlambang harkat maupun huruf, dengan transliterasi berupa tanda dan huruf, seperti:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contohnya:

جاهلية - *jāhiliyyah*

تنسى – *tansā*

كريم – *karīm*

فروض – *furūd*

6. Vokal Rangkap

Vokal berangkap bahasa Arab berlambang susunan huruf dan harkat, transliterasi berupa susunan huruf, seperti:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya'	ai	a-i
وَ	Fathah dan wawu	au	a-u

Contohnya:

بنكم – *Bainakum*

قول – *qaul*

7. Vokal Pendek Berurutan di Satu Kata Terpisah oleh Apostrof

Ternyata di depan bila *hamzah* ditranliterasikan menggunakan apostrof, tetapi sekadar diberlakukan untuk *hamzah* yang berada di akhir maupun tengah kata. Misalkan *hamzah* tersebut berada di awal kata, berarti tidak terlambangkan sebab pada teks Arab berupa Alif.

Contoh:

أأنتم – *A'antum*

أأعدت – *U'iddat*

8. Kata Sandang Alif Lam

Kata sandang pada sistem penulisan Arab memiliki lambang berupa huruf, tetapi pada transliterasi ini kata sandang terbagi menjadi kata sandang disertai oleh huruf *syamsiyah* dan sandang yang disertai huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang disertai oleh *qamariah*.

Ditransliterasi berdasar pada peraturan yang tergariskan di depan maupun berdasar pada bunyi; disertai huruf *syamsiyah* atau *qomariah*. Penulisan kata sandang dipisah dari kata yang menyertai dan dikaitkan ke kata sandang. Jika disertai oleh huruf *qamariah*, berarti tertulis mempergunakan huruf *al*.

Sebagai contohnya:

القيا س – *Al-Qiyas*

القرآن – *Al-Qur'an*

- b. Kata sandang disertai oleh huruf *syamsiyah*

Ditransliterasi berdasar pada bunyi, yakni huruf /i/ tergantikan oleh huruf serupa seperti huruf yang menyertai kata sandang secara langsung. Jika disertai oleh huruf *syamsiyyah*, tertulis berdasar pada huruf awal *syamsiyah*.

Contoh:

السماء – *As-sama'*

الشمس – *Asy-Syams*

9. Menuliskan Kata pada Serangkaian Kalimat

Sebenarnya masing-masing kata, termasuk *fi'il*, *isim*, ataupun huruf, tertulis secara terpisah. Sekadar untuk kata tertentu saja yang ditulis menggunakan huruf Arab, lalu merangkainya ke kata lain sebab terdapat huruf maupun harkat yang hilang sehingga pada transliterasi ini penulisan kata itu terangkai ke kata lainnya.

Sebagai contohnya:

ذوالفروض – *Zawi al-furud*

أهل السنة – *Ahl as-sunnah*

10. Tajwid

Untuk siapa pun yang menghendaki fasih selama membaca, acuan transliterasi sebagai unsur penting yang terkait erat dengan tajwid. Sebab itulah, acuan transliterasi Arab-Latin (versi internasional) diresmikan dengan acuan tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, syukur kehadirat Allah, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, karna dengan inayah serta hidayah-Nya, maka penulis bisa menuntaskan tugas akhir dengan judul “Etika Doa Dalam Surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab)”. Ini tersusun guna memenuhi satu dari beberapa persyaratan mendapat gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Terselesaikannya tugas akhir ini, tentunya penulis tidak lepas dari arahan dan dukungan dari bermacam pihak secara moral atau materil. Oleh sebab itulah, penulis mengucapkan terima kasih teruntuk:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag: Rektor UIN Walisongo Semarang yang mempertanggungjawabkan diri atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag: dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Sihabudin, M.Ag: Ketua Jurusan dan Mundzir, M.Ag: Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang sudah berkenan memberi kesempatan agar penulis bisa berdiskusi terkait permasalahan terkait tema pada tugas akhir ini.
4. Djurban M.Ag: pembimbing sekaligus wali dosen dan Muhammad Makmun.M.Hum. Selaku pembimbing yang memberi dukungan dan berkenan memberikan waktu dalam mengarahkan penulis menyusun tugas akhir ini.
5. Umar Falahul Alam S.Ag., SS., M.Hum: Kepala Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Badrul Munir Chair, M.Phil: Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah memberi perizinan maupun pelayanan perpustakaan yang dibutuhkan untuk menyusun tugas akhir ini.
6. Segala tenaga pendidik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang sudah membekali bermacam ilmu pengetahuan agar penulis bisa menuntaskan tugas akhir ini.
7. Terkhusus bagi Bapak Abdul Latif dan Ibu Sri Rahayu, orang tua yang acap memberi dukungan, kasih sayang, nasihat, didikan, dan Do’a yang tak terhitung jumlahnya. Serta adikku Faris Abdul Jabbar Syakura dan Lu’lu Jannah Athoya Latifah, Terkhusus pada suami Ahmad Alvin Hanya Doa dan Harapan semoga selalu di lindungi oleh Allah, kesehatan, dan panjang umur.

8. Keluarga besar Rumah Tahfidz Al-Asad yang memberi bimbingan bagi penulis dan memberi tempat bernaung.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Mujahadah Tegal yang memberi bimbingan bagi penulis selama empat tahun selama mengenyam pendidikan di Madrasah Aliyah.
10. Bagi kawan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017, khususnya kelas IAT D yang memberi dorongan dan menyemangati penulis guna menuntaskan tugas akhir ini.
11. Bagi kawan KKN RDR ke-75 posko Ds. Kedungtukang, Kec. Jatibarang, Kabupaten Brebes yang memotivasi penulis terkait proses mengerjakan tugas akhir.
12. Berbagai pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung memberi bantuan bagi penulis, mendukung secara moral atau material selama menyusun tugas akhir.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan terima kasih bagi segala pihak yang sudah mendukung, memberi saran, menasehati, memberi pengetahuan, membimbing, dan segala sesuatu yang sudah penulis dapatkan dari pihak-pihak di atas. Penulis menaruh harapan agar Allah SWT memberikan keberkahan. Penulis sadar bila dalam karya ini tidak benar-benar sempurna, tetapi penulis memiliki harapan agar tugas akhir ini bisa memberi manfaat teruntuk bagi penulis ataupun bagi pihak lain.

Semarang, 1 April 2022

Penulis

Diah Ayu Puspitaningrum

NIM: 1704026195

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	1
DEKLARASI.....	i
PENGESAHAN.....	iii
SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Metode Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II.....	10
GAMBARAN UMUM TENTANG DO'A.....	10
1. Pengertian Doa	10
2. Macam-macam doa	13
3. Fungsi dan Tujuan Doa.....	14
6. Etika dalam berdoa	15
8. Waktu-waktu berdoa	20
9. Do`a yang makbul	22
BAB III.....	30
GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH DAN SURAT ALI-IMRAN.....	30
A. Riwayat Hidup Quraish Shihab	30
B. Karya Quraish Shihab	31
C. Tafsir Al-Misbah	33

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	33
2. Isi simpulan kata pengantar tafsir Al-Misbah	35
3. Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah.....	37
D. Surat Ali-Imran dalam Tafsir Al-Misbah.....	38
1. Isi Kandungan Surat Ali-Imran Dalam Tafsir Al Misbah	38
2. Ayat yang berkaitan dengan Doa.....	39
BAB IV.....	45
ETIKA DOA DALAM Q.S ALI-IMRAN MENURUT TAFSIR AL-MISBAH	46
A. Etika Do'a perspektif tafsir Al Misbah Quraish Shihab	46
A. Implementasi Do'a dalam Surat Ali Imran berdasarkan Tafsir Al-Misbah	46
BAB V.....	63
PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
1. Konsep Do'a perspektif tafsir Almisbah Quraish Shihab	63
2. Implementasi Do'a dalam Surat Ali Imran berdasarkan Tafsir Al-Misbah	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

ABSTRAK

Doa mempunyai arti sebuah upaya memohon kepada Allah SWT, mengharapkan segala kebaikan supaya *qabul* permintaan yang diharapkan. Tidak hanya bentuk permohonan tetapi juga sebagai bentuk penghambaan makhluk terhadap Allah SWT. Terdapat hal menarik pada surat *Ali-Imran*. Didalamnya memiliki indikasi mengenai arti doa maupun menganalisis etika doa pada Surat Ali-Imran sesuai Tafsir Al-Misbah. Penulis skripsi akan mengkaji bagaimanakah etika doa yang termuat di Surat Ali-Imran sesuai tafsir Al-Misbah dan bagaimana implementasi doa menurut Quraish Shihab berdasar surat Ali-Imran dalam Tafsir Al-Misbah?. Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif melalui metode analisis-deskriptif dengan jenis penelitian (Library Research). Data didapat melalui dua sumber, meliputi sumber data primer menggunakan Tafsir Al-Misbah dan sumber data sekunder menggunakan buku, jurnal, maupun literatur lainnya terkait topik pada tugas akhir ini.

Kajian ini membahas Etika doa Surat Ali-Imran pada tafsir Al-Misbah, seperti: memberi pujian kepada Allah setiap berdoa. Tiap berdoa, sepatutnya hamba menyiapkan jiwa, raga, dan pikiran dengan memuji maupun mengakui-Nya agar bisa mendapat rahmat atau hidayah guna memantaskan dirinya untuk berdoa kepada Allah SWT. Penyampaian segala isi doa. Sesudah memantaskan diri, sampaikan doa. Pada Surat Ali-Imran tersampaikan arahan terkait memohon dan apapun yang sepatutnya hamba mohonkan, dengan memberi pengakuan bila Allah SWT yang pantas hamba sembah dan mintai bantuan.

Keyword: Etika doa, Surat Ali-Imran dan Tafsir Al-Misbah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam mengajarkan bila berdoa memiliki peranan cukup penting. Melalui berdoa ini, manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdoa pun menjadi media untuk manusia menyampaikan segala hal-hal yang mengganjal dan meminta apa pun yang mereka inginkan. Melalui penjabaran inilah, kemuliaan ajaran Islam yang cukup masuk akal ialah berdoa.²

Doa merupakan sebuah ibadah yang diperintahkan Allah SWT, dan dalam hadist nabi SAW dinyatakan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ (رواه الترمذي في كتاب الدعوات

“Dari Anas inn Malik Dari Nabi SAW bersabda: Doa adalah inti ibadah”

(H.R Tirmidzi).

Di sini ditekankan oleh Rosulullah saw bahwa doa itu ibadah yang bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, berarti selain kita mendapatkan apa yang kita inginkan (bila dikabulkan) juga dengan berdoa itu kita mendapatkan pahala. Sehingga dipahami dari konteks hadis itu, bahwa dengan berdoa sama dengan melaksanakan ibadah plus atau dapat pahala plus hasil dari permintaan.

Sebaliknya Allah SWT akan marah kepada orang yang tidak mau berdoa kepadaNya, seperti ketegasan Rosulullah SAW, dalam ungkapan beliau:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من لم يسأل الله يغضب عليه (رواه الترمذي في كتاب الدعوات

“Dari Abu Hurairah berkata, Rosulullah SAW bersabda: Allah marah kepada orang yang tidak mau meminta (berdoa) kepadaNya. (HR Tirmidzi:3295).

Dari hadist tersebut diatas bisa kita simpulkan bahwa berdoa itu merupakan ibadah, dan barang siapa yang tidak mau berdoa atau menyombongkan diri, tidak mau meminta kepada Allah maka Allah akan murka atau marah dan memasukannya ke neraka jahanam, dia adalah orang yang sombong yang sangat dibenci oleh Allah azzawajalla.³

² Saifuddin Mahsyam, Skripsi: *(Konsep Doa dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, IAIN Palopo, 2015, hal.1

³ A.Adib Masruhan,:*Mengatasi Masalah Dengan Doa* ,Benda, 2005, hal. 5

Dalam setiap agama selalu mengajarkan apa itu do'a, terutama dalam agama Islam baik keutamaan, manfaat, dan sebagai bentuk ketakwaan umat kepada sang pencipta. Do'a ialah permintaan atau harapan manusia kepada Allah SWT, agar apa yang kita kehendaki bisa di kabulkan-Nya. Do'a memperlihatkan ketakwaan hamba kepada Tuhan dan betapa besarnya rasa khawatir maupun kehatian-hatian hamba kepada rayuan. Setiap hamba akan menyadari bila Tuhan sudah menganugrahkan rahmat, seperti iman yang mantap, batin terasa tenang, mudah selama menjalankan perintah, dan bisa menjauh dari segala larangan-Nya.⁴ Allah SWT tidaklah menciptakan makhluknya dengan kesia-siaan, sebab terdapat makhluk yang baik maupun jahat, durhaka dan taat, sehingga makhluk yang melanggar hendak mendapat hukuman. Atas dasar itulah, setiap hamba akan meminta kepada Allah SWT untuk terhindar dari siksa neraka, serta berupaya menjadi makhluk yang patuh dan baik sebab mereka mempersilakan panggilan iman maupun meminta pengampunan atas segala dosa-dosanya: selalu mengingat-ingat Allah SW agar kian tenang dan bersiap mendapat ilham maupun bimbingan Illahi.⁵

Sebab itulah, Al-Qur'an memperjelas bila Allah SWT akan murka terhadap hamba yang tidak meminta atau menunjukkan permohonan kepada-Nya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّرُونَ
فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Arti:

“Dan sebenarnya, kami sudah mengutus (Rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, selanjutnya kami siksa mereka dengan (menimpa) kemelaratan dan kesengsaraan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan rendah hati, tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan rendah hati saat siksaan kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka sudah menjadi keras dan setanpun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang acap mereka kerjakan. (Al-An-am [6]:42-43).”⁶

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol II, h. 24.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 15, h.376.

⁶ (Al-An-am [6]:42-43)

Do'a ialah amalan utama dan mulia di sisi Allah SWT. Al-Qur'an termuat kata do'a disebutkan sejumlah 202 kali pada 52 surat, lalu doa kerap termuat pada Al-Qur'an, terutama Ali-Imran yang mana masing-masing mempunyai makna tersendiri. Pada Surat Ali Imran terdapat 10 ayat dengan redaksi ayatnya berupa do'a dan pada ayat 38 terdapat kata "دعا" yaitu Do'a, isi kandungan dari ayat-ayat do'a dalam surat Ali Imran pada ayat 8 dan 9 ayat ini memuat tanda bila harapan yang cukup prioritas bagi hamba yang beriman ialah kenikmatan, yaitu kebahagiaan di akhirat kelak memperbanyak amal shalih agar mizan atau timbangan kebaikan semasa hidup lebih berat maka beruntung dan berbahagialah di syurga-Nya, makna doa pada ayat 16 menggambarkan ketakwaan yaitu keimanan dan kesadaran akan kesalahan-kesalahan, ayat 26 menerangkan hakikat kekuasaan Allah SWT, ayat 38 permohonan doa Zakariya dan istrinya agar di karuniai keturunan, ayat 147 di jelaskan sikap batin tercermin melalui tutur bicara mereka "Do'a" bila ujian seberat apa pun, mereka memiliki ketabahan dalam menjalaninya, 191-192 ayat ini memperjelas beberapa kriteria "Ulul Albab" yaitu hamba (pria/wanita) yang tetap mengingat Allah. Dalam keadaan dan situasi apapun, ayat 193 memohon tiga pokok: *Pertama*, mohon di ampuni dosa-dosa, *kedua*, tutuplah dari kesalahan-kesalahan kami, *ketiga*, memohon diwafatkan bersama orang-orang yang berbakti, dan yang terakhir ayat 194 mengharap buah pengampunan, tersebut adalah pokok ayat-ayat Do'a dalam Surat Ali-Imran. Keunikan Surat Ali-Imran Ayat 191-194 di temukan lima kali ucapan "رَبَّنَا" bila siapa pun yang ada di kondisi sulit, lalu mengucapkan Rabbana sejumlah lima kali, maka segala kesulitan yang mereka alami bisa terselesaikan sebab Allah hendak memberi rasa tenang kepada hatinya dan mengimami segala sesuatu yang mereka minta.⁷

Berdoa hendaklah dengan cara dan adab yang baik, karena yang kita hadapi ialah Allah Yang Mahaagung, Mahapengasih, dan Mahapenyayang seyogyanya kita harus betul-betul mantap dan penuh keyakinan diri bahwasanya doa kita akan terkabul baik seketika maupun dikemudian hari semua atas penilaian Allah SWT terhadap hambaNya.⁸

Sesungguhnya mengenai diterima atau ditolakny suatu doa itu erat sekali hubungannya dengan orang yang berdoa itu sendiri. Sejak zaman dahulu pada zaman

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Vol.2, hlm.372-379

⁸ Drs. Moh. Anwar dan H. Abdul Gani Asykur, *Pedoman Do'a dan Dzikir*.(Jakarta: SA. Alaydrus,1989)Hal.13

Rasulullah saw, hingga sekarang suatu kebiasaan yang berlaku adalah menyerahkan doa kepada siapa pun yang dikenal sebagai seseorang yang dekat dekat dengan Allah, misalnya kepada para ulama, ustadz atau lainnya.

Maka mengenai syarat-syarat diterimanya suatu doa sudah tentu harus dikembalikan kepada sipendoa itu sendiri yang memenuhinya, meskipun tidak mustahil ada pula doa dari siapa pun yang tidak sesuai dengan persyaratan yang diterima Allah, sebab perihal tersebut ialah kebijaksanaanNya dan kekuasaannya.⁹

Kajian perihal doa dalam Surat Ali-Imran ayat 8, 9, 16, 38, 147, 191, 192, 193, 194 dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana Etika Doa dalam makna ayat Doa Surat Ali-Imran dan pentingnya penelitian ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama khususnya ilmu tafsir yaitu untuk menambah wawasan khazanah intelektual islam dan memberikan pemahaman bagi orang islam tersendiri bila doa itu adalah selain bentuk permohonan juga sebagai bentuk penghambaan makhluk terhadap Allah SWT. Pada kajian lainnya belum terdapat ulasan terkait etika doa dalam Surat Ali-Imran yang menganalisis pada Tafsir Al-Misbah, sehingga penulis akan mengkaji dan meneliti konsep Doa bagi kehidupan umat Islam sekarang ini khususnya bagi bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, karena doa berperan cukup krusial bagi segala rutinitas dan kehidupan, terutama hubungan manusia kepada Allah, peneliti hendak mempelajari bagaimanakah etika doa pada Surat Ali-Imron yang hendak dianalisis secara komprehensif berdasar pada penafsiran Al-Misbah karya Quraish Shihab berjudul ***“ETIKA DOA DALAM SURAT ALI IMRAN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB)”***.

B. Rumusan Masalah

Sesuai pemaparan di atas dan guna memudahkan proses pengkajian, maka pada kajian ini peneliti mengambil objek penelitian deskriptif agar mendapat hasil final yang ekstensif, terpadu, dan secara keseluruhan.¹⁰ Atas dasar itulah, dirumuskan pertanyaan sebagai pokok permasalahan pada kajian ini, meliputi:

1. Bagaimanakah etika dan implementasi doa menurut Quraish Shihab berdasar surat Ali-Imran pada penafsiran Al-Misbah?

⁹ Mahfudi Sahli, *Doa-doa Mustajab*, (Solo:CV. Aneka) Hal. 13

¹⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) h.35.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai pemaparan yang sudah tersampaikan, kajian ini bertujuan guna:

1. Mencari tahu etika dan implementasi doa menurut Quraish Shihab berdasar surat Ali-Imran pada penafsiran Al-Misbah.

Kemudian, kajian ini bermanfaat, seperti:

1. Akademik

Bisa memberi tambahan ilmu pengetahuan terkait doa maupun berkontribusi untuk para pembacanya, serta bisa diimplementasikan ke rutinitas sehari-hari. Kajian ini pun bisa menjadi bahan informasi dan landasan untuk peminat maupun kajian berikutnya.

2. Teoritis

Memberi tambahan pengetahuan di bidang tafsir adanya sebuah etika doa.

3. Praktis

Mampu menciptakan kebermanfaatannya maupun menambah khazanah keilmuan yang positif tentang etika doa surat Ali-Imran sesuai pandangan tafsir Al-Misbah dan memberikan wawasan pengetahuan selama berupaya mempelajari kandungan doa pada Q.S Ali-Imran.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai metode guna memperoleh validitas atau memecahkan permasalahan yang terlaksana secara ilmiah dengan terencana, dan teratur sehingga dapat terarahkan ke upaya memecahkan permasalahan,¹² seperti:

1. Jenis penelitian

Kajian ini berjenis kajian kepustakaan, yakni prosedur untuk menyusun data melalui kajian terhadap buku-buku. Terkait permasalahan yang hendak diteliti: data terkumpul melalui buku atau kajian teks etika doa dalam Q.S Ali-Imran dan berasal dari kitab tafsir Al-Misbah untuk menjelaskan etika doa. Proses yang pertama mencari dan mengumpulkan topik yang hendak peneliti kaji. Menyajikan data dan analisis data menggunakan pengkajian tafsir Al-Misbah dan buku terkait doa.

2. Sumber Data

Jika memperhatikan melalui sumber data, maka penyusunan data bisa menggunakan sumber primer maupun sekunder.

- a. Sumber data primer sebagai sumber data yang memberi data secara langsung melalui sumber pertama. Pada kajian ini, maksud dari sumber primer yakni Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraisy dan catatan-catatan biografi Quraisy Shihab.
- b. Sumber data sekunder ialah sumber yang tidak memberi data ke peneliti atau sumber-sumber data sebagai penunjang sumber data primer. Pada kajian ini, data sekunder didapat melalui buku penunjang selain sumber data primer, seperti membahas perihal persoalan doa untuk mempertajam analisis, dan pendukung lainnya seperti artikel, jurnal ilmiah yang memiliki pokok pembahasan terkait dengan tema penelitian ini.

3. Metode Mengumpulkan Data

Metode mengumpulkan data sebagai tahapan terpenting dalam melangsungkan kajian karena bermaksud agar data sesuai standar yang ditentukan. Kajian ini sifatnya kualitatif sehingga diperlukan tafsir ayat Al-Qur'an.¹¹

Pada kajian ini, prosedur mengumpulkan data yang peneliti pergunakan, yakni dokumentasi melalui bermacam dokumen, misalnya buku, kitab, kamus, maupun jurnal mengenai objek kajian: memaparkan penafsiran Quraish Shihab dalam meneliti Q.S Ali-Imran ayat 8, 9, 16, 38, 147, 191, 192, 193, dan 194 mengenai do'a di dalam Tafsir Al Misbah.

4. Teknik Mengolah Data dan Analisis Data

1. Teknik Mengolah Data

Kajian ini mengulas perihal etika data yang ada di Surat Ali-Imron mengambil ayat yang bermakna doa. Peneliti mengkaji data mempergunakan data primer, yakni *Tafsir Al-Misbah*.

2. Analisis Data

Analisis data yang ada di kajian ini ialah deskriptif guna mendeskripsikan secara faktual maupun akurat perihal data yang sudah terkumpulkan, lalu dikaji agar bisa menemukan jawaban atas permasalahan yang disampaikan.¹² Tahap mengkaji data dimulai dengan pengumpulan maupun penyusunan data. Pada

¹¹ Purwanto, M.Pd, *metodologi penelitian kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h.152.

¹² Drs. Sumadi Suryabrata, B.A., M.A., Ed.S., Ph.D., "*Metodologi Penelitian*" (Jakarta: Rajawali Pers,2013) h.75.

kajian ini menganalisis perihal bagaimanakan etika doa pada Surat Ali-Imron sesuai penafsiran Al-Misbah. Kajian ini pun mempunyai maksud guna mencari tahu hasil yang hendak dicapai terkait kekhusyuan berdoa.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian ini terdapat kajian terdahulu terkait referensi yang mengulas tema serupa. Kajian terdahulu tersebut, seperti:

Kajian milik Saifudin Mahsyam, Fakultas Ushuluddin IAIN Palopo, tahun 2015, berjudul “*Konsep Doa dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”.¹³ Kajian ini menjabarkan konsep doa secara tematik, yakni melakukan penghimpunan atas seluruh ayat-ayat terkait suatu permasalahan (doa) pada Al-Qur’an. Objek analisis pada kajian ini, yakni mencari makna doa, keutamaan berdoa, dan metode berdoa sesuai Al-Qur’an.

Kajian milik Rohmatun Khomsah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, tahun 2019, dengan judul “*Konsep Doa Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*”.¹⁴ Kajian ini menjabarkan perihal konsep doa pada Surat Al-Fatihah berteorikan analisis dan hermeneutika Gadamer agar dapat tahu pemaknaan doa dan mengkaji konsep doa yang terdapat pada Surat Al-Fatihah sesuai penafsiran Al-Misbah. Teori Hermeneutik Gadamer berfokus ke teks Surat Al-Fatihah maupun cakupan pembacanya.

Jurnal Awaludin Hakim, dengan judul “*Doa dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar*”, Tahun 2017.¹⁵ Kajian ini memperjelas dua pendapat mufasir terkait ayat doa dalam tafsiran Ibnu Kathir perihal ayat doa. Bahwasannya doa tersebut merupakan ibadah yang harus hamba laksanakan sebagai wujud ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Lalu, Hamka menegaskan bila arahan guna berdoa supaya menelaah segala definisi pada Al-Qur’an sebelum berdoa, yang bertujuan supaya lebih khidmat dalam mengenali Allah SWT. Kesamaan selama penafsiran ayat doa antara tafsiran Ibnu Katsir dan Al-Azhar sama-sama mempergunakan tafsiran ayat doa

¹³ Saifudin Mahsyam, “*Konsep Doa Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo), 2015.

¹⁴ Rohmatun Khomsah, “*Konsep Doa Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*”, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto), 2019

¹⁵ Awaludin Hakim, “*Doa*

dala
m Perspektif Al-Qur’an Kajian Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar”. 2017

dengan *ma'na* dan perspektif ulama dahulu.¹⁶ Analisis kedua mufasir di atas, yaitu kewajiban umat Islam berdoa sekadar ke Allah tidak menyimpang selain kepada Allah SWT. Kemudian, perbedaan selama menafsirkan ayat doa Ibnu Katsir menafsirkan Al-Quran dengan Al-Qur'an (ayat doa dengan ayat lainnya masih terkait dengan ayat doa) penafsiran Al-Qur'an terhadap As-Sunnah (Hadits), lalu sesuai penjelasan salafus salih, yaitu sahabat, selanjutnya berdasar prosedur bahasa Arab. Buya Hamka melalui tafsir Al-Azhar, merawat dengan baik antara *naql* maupun akal (riwayat dan dirayah). Hamka bukan sekadar mengutip ulama sebelumnya, namun mempergunakan tinjauan melalui pengalamannya sendiri. Meski begitu, Hamka turut mengutip dari ulama sebelumnya: Hamka memperjelas bila penafsiran yang sekadar menurut riwayat dari pihak sebelumnya, yang mengandung arti sebagai *text book thinking*. Bila sekadar mementingkan akal sendiri lebih bahaya dari apa yang telah digariskan agama.¹⁷

Alasan penulis memilih pembahasan ini yaitu sudah adanya penelitian sebelumnya yang membahas permasalahan doa, namun belum adanya pembahasan etika doa dalam Q.S Ali-Imran, yang mana penulis memilih Quraish Shihab dalam penafsirannya di dalam Kitab Tafsir Al-misbah sebagai objek analisis. Dan pembahasan ini untuk menambah pemahaman terhadap etika doa.

Jadi bisa memberi simpulan bila judul dan hasil kajian tidak memiliki kesamaan dengan kajian sebelumnya sebab peneliti hendak mengkaji perihal etika doa pada Surat Ali Imran (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab).

F. Sistematika Penulisan

Melalui sistematika menulis karya ilmiah secara rinci sebagai penggambaran yang hendak diulas sesuai tujuan supaya kajian pada tugas akhir ini bisa ditelaah secara muah. Sistematika penulisan ini meliputi:

¹⁶ Awaludin Hakim, "Doa dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar". 2017, h.64

¹⁷ Awaludin Hakim, "Doa dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar". 2017, h.65-66

Bab I tercantum latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan maupun manfaat kajian, metodologi kajian pustaka atau kajian sebelumnya, dan sistematika penulisan.

Bab II mengulas kerangka teori perihal pengertian doa, macam-macam do'a, fungsi dan tujuan do'a, etika dalam berdo'a, waktu-waktu berdo'a, do'a yang makbul.

Bab III memuat penggambaran umum tafsir Al-Misbah maupun Surat Ali-Imran. Riwayat hidup Quraish Shihab, karya-karya Quraish Shihab, penafsiran Al-Misbah, Surat Ali-Imran pada penafsiran Al-Misbah.

BAB IV pada kajian ini mengulas perihal etika do'a pada Q.S Ali Imran sesuai penafsiran Al Misbah, yang di dalamnya akan di bahas perihal etika do'a dalam Ali-Imran sesuai penafsiran Al-Misbah, implementasi do'a pada Surat Ali-Imran berdasar tafsir Al-Misbah

BAB V memuat penutup, seperti simpulan dari jawaban permasalahan yang sudah dikaji dan memuat saran penulis perihal etika dan doa pada Surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab). Kemudian, termuat daftar pustaka maupun lapiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DO'A

1. Pengertian Doa

Doa berakar kata dari bahasa Arab, meliputi dua kata: *daa* (دعا), *yad'u* (يدعو) atau mengandung arti memanggil, menyerukan, menjamu, maupun mengajak. Dua, berakar kata dari *da'a* (دعا), *yad'u* (يدعو), *du'aan/da'wa* (دعوى/ دعاء) atau mengandung arti, seperti mendoakan, memohon, maupun memanggil. Sesuai istilah berserah diri pasrah kepada Allah SWT mengharapkan atau meminta suatu keselamatan hidup dan kekuatan iman, diikuti oleh rasa yakin dan penerapan ibadah secara langsung.¹⁸

Do'a ialah *masdar* dari *da'a* menyebut bila “Saya menuturkan doa kepada Allah” atau mengucapkan doa sepenuh hati kepada Allah SWT dengan mengharap maupun meminta segala hal baik. Doa pun bisa dimengerti sebagai panggilan. Bila disebutkan, “Seseorang sudah memanggil” atau mengandung penjelasan bila dirinya sudah memanggil. Do'a pun diartikan sebagai permintaan. Sesuai istilah personalitas, doa meliputi pidato yang terarahkan ke permintaan diikuti oleh inferioritas. Doa pun dapat menjabarkan segala permintaan ke Tuhan Yang Mahaesa, sesuai Al-Khitibi, sifat doa ialah pelayanan yang meminta arahan maupun bantuan kepada Tuhan, meminta tolong, menyampaikan rasa tidak berdaya, kemudian sifat Tuhan yang Agung ialah memberi.¹⁹

Sementara pengertian do'a secara leksikal ialah mengatakan atau menyampaikan permintaan ke Allah dan meminta bantuan. Lainnya pun turut memperjelas sebagai permintaan, seruan, maupun ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Supaya terhindarkan dari segala bahaya maupun memperoleh kebermanfaatannya. Melalui penjabaran ini bisa terlihat bila doa yakni permohonan

¹⁸ Drs.H.Syukriadi Sambas, M.S.i & Tata Sukayat M.Ag., *Quantum Doa* (Jakarta: Mizan Rublika, 2007), hlm.11

¹⁹ Kurnia Muhajarah, *Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. (UIN Walisongo), hal.215

atau permintaan kepada Allah melalui ucapan lisan dengan mengucap nama Allah sebagai ibadah kepada-Nya.²⁰

Quraish Shihab menuturkan bila doa sebagai unsur dari dzikir, yakni memohon, menerapi kerendahan hati, dan kebutuhan akan kehadiran Tuhan Yang Mahaesa yang acap menjadikan zikir terkandung oleh doa.²¹

Doa sesuai pemahaman agama, yaitu hamba yang memohon kepada Tuhan supaya mendapat pertolongan dan diselamatkan dari segala keburukan bagi diri sendiri atau bagi pihak lainnya. Permintaan itu perlu disampaikan secara ikhlas, penuh penundukan, maupun mengagungkan Tuhan Yang Mahaesa.²²

Umumnya, doa bisa dimengerti menjadi dua: *pertama*, ungkapan lisan berbentuk permohonan dan harapan yang harus ada tiga unsur, meliputi tauhid dengan menegaskan pujian terhadap kebesaran Tuhan, menyampaikan segala kehendak selama berdoa, meminta pertolongan, maupun meminta hidupnya mendapat kesejahteraan. *Kedua*, pmenyampaikan segala kegundahan yang terasa berat. Dengan begitu, sesuai penuturan di atas, memperjelas bila doa sebagai permohonan kepada Allah secara ikhlas, sepenuh hati, dan mengharap segala kebaikan dari-Nya supaya apa pun yang diinginkan dapat terkabul.²³

Al-Qur'an doa didefinisikan, seperti:

a. Beribadah,

Dalam islam,berdoa merupakan ibadah,bahkan doa itu sendiri sebagai pokok dari segala ibadah, disebutkan oleh alquran (Al Qhofir 40:60) :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan tuhanmu berfirman: berdoalah kepadaKu, niscaya aku akan perkenankan (kabulkan) bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

²⁰ Abu Hafash Umar bin Ali bin Adil al-Dimsyq Al-Hambali, *Al- Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, juz II, cet. I (Beirut: Dar al-'Ilmiyah, 1998), h.297.

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati,2008) Hal.176

²² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati,2008) Hal.179

²³ Abu Hala Al-Jundy, *Mengubah Takdir Dengan Doa...*, hlm. 14.

menyombongkan diri dari (tidak mau) berdoakepada-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyuruh kita untuk selalu berdoa, meminta kepadanya dengan menjanjikan perintah kita akan dikabulkan olehNya, dan orang yang tidak mau berdoa atau menyombongkan diri, tidak mau meminta kepadaNya, diancam dengan neraka.

b. Beristighatsah (Q.S Yunus 10:10)

دَعُوهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأُخْرَدَعُوا هُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Doa mereka di dalamnya ,yakni Subhana Kallahumma (Mahasuci Engkau, Ya Tuhan Kami). Dan salam penghormatan mereka merupakan salam (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka yaitu Alhamdulillah Rabbil ‘alamin. (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).”

Doa yang dimaksud dalam Q.S Yunus ayat 10 ini maknanya adalah untuk meminta pertolongan.

c. Arti panggilan (Q.S Al-Anbiya 17: 110)

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ

Artinya:

“sesungguhnya, Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucap) dengan terang-terangan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan. Itulah hari di mana Tuhan memanggilmu pada hari tersebut.”

d. Maksud dari pujian, sesuai yang terlampir pada firman Allah, Asma 'al-Husna.²⁴

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan Allah mempunyai Asma’ul Husna (nama-nama terbaik), maka memohonlan kepada-Nya dengan menyebut Asma’ul Husna tersebut dan

²⁴ Sanihyah, *Set Doa dan Dzikir*, (Surabaya: al-Falah, nd), hal.97

tinggalkan orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak hendak memperoleh balasan terhadap apa yang sudah mereka kerjakan.”

2. Macam-macam doa

a. Doa ibadah

Doa sebagai tahap dari beribadah. Bisa diperhatikan melalui ritual agama yang erat kaitannya dengan doa. Doa ibadah tertera permohonan atas pahala kepada Tuhan Yang Mahaesa karena sudah mengamalkan kebaikan baik ibadah wajib maupun sunnah sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan Rasul. Contoh ibadah tersebut seperti salat, berpuasa, berzakat, berzikir, dan lain-lain. Melalui amalan itu, maka sudah sepatutnya saat meminta permohonan dan berdoa kepada Allah SWT mengharap berkat berupa kebaikan maupun ampunan.²⁵ Doa seperti ini hanya diarahken kepada Allah SWT, barang siapa menjalankan tidak hanya ke Allah, maka ia telah berbuat kesyirikan, jatuh pada kekafiran, karena Allah Esa atau satu yang layak disembah.²⁶ Allah SWT menyampaikan firmanNya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَا لِكَ أَمْرٌ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), Sebenarnya sholatku, ibadahku, hidupku maupun matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; serta demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku ialah orang yang pertamanya berserah diri (muslim).” (Q.S Al-An’am ayat 162-163).²⁷

b. Doa permohonan

Permohonan terhadap segala sesuatu yang memberi manfaat atau mencegah diri dari bermacam keburukan dan mengucap bermacam keinginan. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

²⁵ Haidar Musyafa, *Agar Doa Cepat Terkabul* (Sidoarjo : Media Cerdas, 2018), hlm. 44

²⁶ Said bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani, *pengertian doa dan macam-macam doa*, (Jakarta : Darul Haq, 2015), Hlm. 8.

²⁷ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya. Hlm.259.

Artinya:

“Dan bila Allah memberikan suatu bencana kepada dirimu, tidak ada yang bisa menghilangkan selain Dia. Dan bila Dia memberikan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Al-An-am ayat 17).

Masing-masing permohonan dan doa sekadar diberikan kepada-Nya, karna hanya Allahlah maha peberi atas segala ciptaan-Nya. Maka hanya doa yang menjadi cita-cita yang dapat dilaksanakan. Tentu saja sesudah upaya dan berikhtiar secara optimal.²⁸

3. Fungsi dan Tujuan Doa

Doa merupakan jalan terbaik untuk berharap karena sekadar mengucap doa kepada Tuhan Yang Mahaesa, maka apa pun kehendak yang terlihat sulit akan mudah atas izin Allah. Tidak hanya itu, doa ialah upaya guna memperoleh keselamatan, mengantarkan kepada keberhasilan, dan menjadi upaya penyelesaian atas masalah. Melalui doa ini, bagi seseorang yang beriman hendak merasa ketenangan sebab menganggap dirinya bersama dengan Allah SWT. Perihal itu memberi kekuatan batin, seperti saat berhadapan dengan musibah, penyakit, kecemasan, dan ketakutan. Kalaupun yang diminta tidak sepenuhnya diperoleh, tetapi melalui berdoa ini manusia sudah merasa hidup dengan kondisi penuh optimis, penuh berharap, dan memberi pengaruh cukup baik bagi kehidupan. Bila diperhatikan melalui perspektif medis, doa pun mempunyai bermacam peranan, yakni:

- a. Untuk menyembuhkan (kuratif), terkandung pada Al-Qur'an dan hadis, terdapat bermacam doa yang mempunyai peran dalam menyembuhkan, seperti:
 1. Doa saat sakit maupun melihat orang yang sedang sakit.
 2. Doa supaya kerap mendapat akhlak yang baik.

²⁸ Haidar Musyafa, *Agar Doa Cepat Terkabul* (Sidoarjo : Media Cerdas, 2018), hlm. 49 Haidar Musyafa, *Agar Doa Cepat Terkabul* (Sidoarjo : Media Cerdas, 2018), hlm. 44

²⁸ Said bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani, *pengertian doa dan macam-macam doa*, (Jakarta : Darul Haq, 2015), Hlm. 8.

²⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Hlm.259.

3. Doa mengatasi perasaan ragu dan bimbang.
 4. Doa mendapat pengampunan atas bermacam kesalahan maupun dosa yang dilaksanakan.
 5. Doa bagi kebutuhan sehari-hari, misalnya doa hendak makan/minum, hendak tidur maupun sesudah bangun, dan lain-lain.
- b. Untuk mencegah, yakni doa yang berfungsi untuk mencegah potensi adanya ketidaktentraman batin. Pembagian itu, seperti:
1. Bermacam doa setelah salat.
 2. Doa agar mendapat keselamatan.
 3. Doa mendapat perlindungan dari segala risiko yang membahayakan.
 4. Doa agar jauh dari api neraka.
- c. Peran dalam membangun sebagai doa yang berperan untuk memotivasi, menyemangati, dan membangun, seperti:
1. Doa demi memperoleh suatu hajat.
 2. Doa supaya mendapat kelancaran maupun keberhasilan untuk beraktivitas.
 3. Doa mencapai kesuksesan.
 4. Doa untuk dibimbing maupun mendapat pelindung Allah SWT.
 5. Doa supaya hidup kerap berada di hal positif dan baik di dunia maupun akhirat.

6. Etika dalam berdoa

Pendapat yang dipilih sebagai pijakan hampir keseluruhan ulama baik dari kalangan ahli fikih maupun ahli hadits, baik ulama terdahulu maupun ulama kontemporer bahwa doa hukumnya sunah. Allah Swt berfirman:

Dan tuhanmu berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya:

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sebenarnya-benarnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam berkeadaan hina dina.” (*Al-Mu'min:60*).

Artinya:

“Berdoa kepada Tuhanmu dengan kerendahan hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (*Al-A'raf*[7]:55).

Ayat-ayat di atas cukup masyhur. Demikian pula hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah doa lebih masyhur dan jelas. Di riwayatkan dalam kitab *Ar-Risalah* karya Imam Abul Qasim Al-Qusyairy, beliau berkata “ulama berbeda pendapatakan manakah yang lebih baik, bedoa atau diam dan ridho?” Di antara mereka terdapat pihak yang menuturkan bila doa sebagai ibadah sebagaimana hadits yang telah dijelaskan sebelumnya:

“Doa adalah ibadah” Doa menunjukkan sikap membutuhkan kepada Alla Swt. Sebagian lain mengatakan bahwa diam dan ridho terhadap ketentuan hukum Allah adalah lebih baik dan lebih utama. Sebagian lagi mengatakan bahwa yang terbaik adalah bedoa dengan lidah dan ridho dengan hati agar dapat menjalankan keduanya.

Al-Qusyairi mengatakan, “Waktu dan kondisinya berbeda-beda. Pada saat-saat tertentu doa lebih baik dari pada diam, dan ini merupakan adab, namun pada saat-saat yang lain justru diam lebih baik, dan ini juga adab. Hal ini hanya dapat diketahui berdasarkan waktu. Apabila seseorang mendapati dalam hatinya suatu isyarat untuk berdoa, maka doa lebih prioritas, dan bila didapati pada hatinya suatu syarat untuk berdiam diri, sehingga diam lebih baik.” Beliau melanjutkan, “Benar juga apabila dikatakan bahwa sesuatu yang disana kaum muslimin memiliki bagian, atau disana Allah memiliki hak, maka doa di saat itu lebih utama karena doa adalah ibadah. Namun apabila hanya diri anda yang berhak, maka diam adalah lebih baik.”²⁹

Diantara adab-adab doa adalah konsentrasi penuh memperlihatkan kebutuhan. Di dalam berdo'a yang kita hadapi dan kita mintai adalah Allah. Artinya

²⁹ Al-Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syraf an-Nawawi, *Al-Muntakhabah min kalami Sayyidil Abrar*(Jakarta: Bee Media Pustaka:2020. Hal.634

pada setiap kali berdoa kita harus benar-benar menjaga adabnya.³⁰ Adapun adab-adab berdo'a antara lain:

1. Hendaklah memulai berdo'a dengan membaca BASMALAH dan SHALAWAT. (Menyebut nama Allah Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang. Bermacam puji bagi Allah seru sekalian alam. Ya Allah, berikanlah rahmat maupun salam bagi Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta bagi sahabatnya).
2. Hendaklah doa itu dipanjatkan dengan rasa khusyu', tadharru', merendahkan diri serta menyesal di hadapan Allah, Dan bersungguh-sungguh dalam menyampaikannya.
3. Hendaklah waktu berdoa menghadap kiblat serta mengangkat kedua tangannya setinggi bahu.
4. Menyampaikan doa dengan suara yang pelan, tidal keras dan tidal pula samar.
5. Mempunyai keyakinan bahwa do'anya akan dikabulkan oleh Allah, sehingga selalu mengharap rahmat Allah.
6. Mengakhiri doa dengan hamdallah dan sholawat, sebagaimana pada permulaan doa.
7. Hendaknya doa dipanjatkan dengan memakai perantara nama-nama dan sifat-sifat Allah.
8. Bersungguh-sungguh waktu berdoa seraya mengulang-ngulangnya hingga tiga kali, sebagaimana kata Ibnu Mas'ud bahwasannya Rasulullah. Apabila berdoa beliau berdoa sebanyak tiga kali. Bila memohon ampunan, beliau beristighfar tiga kali. (Sunan Abu Dawud).
9. Hendaklah mengutamakan berdoa pada waktu-waktu ijabah.

Sedan waktu ijabah itu Antara lain:

- a. Sepertiga malam yang terakhir (kira-kira jam tiga malam hingga masuk waktu subuh).
- b. Waktu antara adzan dan iqamah.
- c. Sesudah adzan.

³⁰ Mahfudli Sahli, *Doa-doa Mustajab*, (Yogyakarta :Mandarin offset:1996). Hal.14

- d. Pada malam jum'at.
- e. Pada hari arafah (tanggal 9-10 Dzul Hijjah).
- f. Selama bulan Ramadhan.
- g. Pada waktu berbuka puasa.
- h. Ketika Laelatul Qadar (malam penentuan).
- i. Setiap selesai shalat fardhu.³¹

Sedangkan etika berdoa sesuai *Abu Qolbina* dalam sebuah karya tulisannya yang berjudul “Doa- doa mustajabah mengatakan bahwa sebagai sebuah ibadah, doa juga memiliki beberapa etika yang harus di perhatikan. Etika tersebut tidak bermaksud mempersulit pelaksanaan doa, tetapi memberikan rambu-rambu agar doa diterima dan dikabulkan oleh Allah swt, seperti:

1. Hendaknya selalu berdoa menghadap qiblat, mengangkat tangan dan mengusapkannya ke wajah. Praktik ini dilakukan langsung oleh Rasulullah SAW setiap kali berdoa.
2. Mengucapkan pujian bagi Allah SWT, serta mengucap salawat bagi Rasulullah saw. Langkah ini merupakan manifestasi dan implementasi dari ketundukan hamba kepada sang pencipta dan kecintaan kepada rasulnya. Dua hal tersebut akan menjadikan doa menjadi sempurna. Rasulullah bersabda, “Barang siapa hendak memohon kepada Allah sebaiknya memulai dengan mengucapkan salawat kepada Nabi, lalu memohon apa yang menjadi hajatnya dan menutupnya dengan salawat kepada Nabi.”
3. Do'a secara khushyuk. Dalam hal ini sejatinya doa dilakukan dengan khidmat, tidak tergesa-gesa, dan penuh penghayatan. Etika ini kerap dilupakan dalam berdoa, tidak memperhatikan dimensi penghayatan dalam berdoa. Akibatnya doa berlangsung sangat cepat dan hambar. Allah Swt berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoala kepada Tuhanmu dengan merendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai siapa pun yang melampaui batas”. (*Al-A'raf* [7] : 55).

³¹ Mahfudi Sahli, *Doa-doa Mustajab*, (Yogyakarta : Mandarin Offset:1996) Hal.15

Berdoa dengan penuh penghayatan itu lebih baik, karena didalamnya terdapat unsur penjiwaan terhadap isi kandungan doa tersebut. Sebelum pada tahap penjiwaan, dan hendaknya kita memahami isi sebuah doa.

4. Berdoa dengan suara yang sedang. Maksudnya, suara tidak terlalu keras/pelan. Berdoa dengan suara lirih, tetapi bacaannya terdengar merupakan pilihan terbaik karna akan membangkitkan kesadaran spiritual. Menurut Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyyah, berdoa dengan cara demikian menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga keimanan, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah Swt.
5. Hendaknya menggunakan doa yang diambil melalui Al-Qur'an dan hadis Rasul. Langkah ini sangat penting sebab pada dasarnya Al-Qur'an maupun Sunnah sudah memuat doa-doa yang dapat dijadikan acuan umat muslim. Doa yang mempergunakan bahasa yang mudah dan mempunyai sumber rujukan yang terpercaya.

Meski demikian, diperkenankan untuk menggunakan doa dari para ulama dan orang-orang shaleh selagi tidak menimbulkan kesulitan dan hal yang berlebihan. Sebab itu, akan lebih baik jika kita mempergunakan doa yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah.

6. Mempergunakan kata yang diajarkan Islam. Sebab itu, dalam berdoa hendaknya dihindari kata/kalimat yang tidak patut dan tidak sesuai ajaran Islam. Melalui penjelasan ini, memperjelas bila penggunaan doa dari Al-Qur'an dan sunnah cukup penting, terutama untuk menghindari kalimat tidak pantas itu.³²

Terdapat bermacam tata karma selama berdoa supaya doa bisa dianggap sempurna, seperti:

1. Sebelum berdoa sepatutnya memuji keagungan Allah SWT, serta membaca salawat maupun salam kepada Nabi Muhammad SAW.

³² Nasrullah Nyrdin, *Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya; Doa, Zikir, dan Amalan Harian 24 Jam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2019) Hal.31-33

2. Memiliki prasangka baik bila doa yang dipanjatkan hendak Allah SWT kabulkan.
3. Sadar akan dosa dan kekeliruan yang sudah dilaksanakan.
4. Memiliki hati yang mantap selama berdoa.
5. Meminta permohonan dengan kesungguhan hati agar doa yang diharapkan benar-benar terkabul.
6. Memulai berdoa untuk kebaikan bagi diri sendiri, kemudian keluarga, saudara, dan selanjutnya.
7. Pemilihan waktu yang sesuai untuk berdoa.³³

8. Waktu-waktu berdoa

Berdoa pada hakikatnya harus dilakukan sepanjang waktu, baik pagi siang, sore maupun malam. Kita harus menyediakan waktu untuk menengadahkan tangan kepada Allah sembari mengevaluasi hal-hal yang telah dikerjakan sepanjang hari. Doa seharusnya menjadi bagian terpenting dalam kehidupan ini, sehingga terselamatkan dari kesalahan dan kekeliruan. Syaikh Muhammad Sayyid Thantawi dalam *Jawami' Al-Du'a min Al-Qur'an was-Sunnah*, menjelaskan ada waktu-waktu yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan Do'a, antara lain:

Pertama, Hari Arafah atau tanggal 9 Zulhijjah. Hari Arafah merupakan puncak dari pelaksanaan haji. Para jamaah haji secara keseluruhan berkumpul dipadang yang luas, yang disebut sebagai padang arafah. Padang ini juga diyakini sebagai tempat pertama kainya Adam dan Hawa bertemu.

Setiap muslim yang melaksanakan ibadah haji akan menggunakan hari arafah sebagai kesempatan untuk berdoa sepuas-puasnya, memohon berbagai harapan, keinginan dan mimpinya. Nabi Muhammad saw bersabda dalam haditsnya, “Tiada hari yang paling utama dari pada Hari Arafah.” Sebab tersebut merupakan dorongan kepada orang-orang berbondong menunaikan ibadah haji. Diantaranya karena mereka berlomba-lomba ikut serta dalam mendapatkan hari Arafah. Meskipun demikian, bagi mereka yang tidak menunaikan ibadah haji, juga

³³ Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Doa dan Dzikir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), hlm. 4

dapat menjadikan Hari Arafah sebagai waktu yang baik untuk berdoa. Karenanya, kita juga disunnahkan berpuasa pada Hari Arafah.

Kedua, puasa pada bulan Ramadhan. Di dalam hadits Nabi disebutkan bila pada bulan Ramadan pintu neraga tertutup, pintu surga terbuka, dan setan di belenggu. Malaikat berpesan kepada manusia, “Wahai pencari kebajikan, tebarkanlah. Wahai pencari kejahatan, persempitlah.” Pada bulan puasa muslim mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berdoa, mempunyai kesiapan batin untuk mengisi hari-hari dengan berdoa. Sebab itu biasanya momen Ramadhan digunakan untuk beriktikaf di masjid dan khatam Al-Qur’an.

Ketiga, hari Jumat. Hari ini disebut oleh para ulama sebagai sebaik-baiknya hari. Pada hari ini, setiap muslim melaksanakan alat Jumat. Adapun alasan hari Jumat sebagai waktu tepat guna berdoa, sebab hari Jumat Nabi Adam a.s tercipta, dimasukkan ke surga, dikeluarkan dari surga, dan hari yang diyakini menjadi Hari Akhir.

Setiap muslim sejatinya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berdoa pada hari jum’at, khususnya setelah sholat asar hingga terbenamnya matahari. Rasulullah SAW menyampaikan sabdanya, “Pada hari Jumat ada waktu yang mendatangkan kebajikan pada manusia, yaitu setelah sholat Asar.”

Keempat, Lailatul Qadar. Momen yang dihitung dari 10 hari terakhir pada bulan Ramadan. Momentum ini terabadikan pada Al-Qur’an sebagai malam yang lebih baik dibanding seribu bulan. Malam tersebut malaikan turun ke bumi memberikan salam sampai fajar tiba. Atas dasar itulah, umat Islam menjadikan waktu tersebut cukup tepat untuk berdoa. Rasulullah SAW menuturkan, “Barang siapa berdoa ketika malam Lailatul Qodar dengan iman dan atas dasar perhitungan, maka dosa-dosanya akan terampuni, baik dosa sebelumnya atau dosa mendatang.”

Kelima, saat-saat ibadah, seperti sujud saat sholat, diantara adzan dan iqamah, setelah sholat, tengah malam dan tempat-tempat bersejarah lainnya seperti Mekkah, Madinah, dan Jerusalem. Momen inilah bagian yang sangat istimewa untuk mendekatkan diri pada Allah.

Dengan demikian, momen tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi setiap muslim untuk memperbanyak doa, sehingga segala keinginan dapat

dikabulkan Allah SWT. Dan momen tersebut menjadi modal untuk menjadikan hidup ini lebih baik.³⁴

9. Do`a yang makbul

1. Syarat-syarat dikabulkannya do`a.

Sebagai mana yang sudah dijelaskan bila doa tersebut selalu terkembalikan sesuai harapan dari para hamba-Nya, kendati dalam Al-Qur'an cukup mempertegas menyebut bila siapa pun yang berdoa hendak terkabulkan doanya. Sekadar permasalahan mengenai diterima atau ditolaknya suatu do`a erat hubungannya Dengan orang yang berdoa itu sendiri. Oleh sebab itu sejak zaman Rasulullah hingga sekarang suatu kebiasaan yang berlaku adalah menyerahkan doa kepada orang yang dikenal sebagai pihak yang dekat dengan Allah, misalnya kepada para ulama, ustadz atau lainnya.

Maka mengenai syarat-syarat diterimanya suatu doa sudah tentu harus dikembalikan kepada si pendoa itu sendiri yang memenuhinya, meskipun tidak menutup kemungkinan adapula doa dari siapa pun yang tidak sesuai dengan persyaratan diterima oleh Allah sebab sudah menjadi kebijakan-Nya dan kekuasaan-Nya.

Adapun syarat-syarat itu yaitu:

- a. Jangan menganggap lambat doanya dikabulkan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

“Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) mengenai Aku, maka sebenarnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa bila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, supaya mereka mendapat kebenaran.” (QS. Al-Baqarah [2]186).³⁵

³⁴ Nurhasanah Namin, *Rahasia Kedahsyatan 12 Waktu Mustajab Untuk Doa*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014) Hal.12-97

³⁵ Q.S Al-Baqarah : 186

Dekat pada ayat tersebut tidak bisa dimengerti berartian dekat dari segala ukuran manusia (waktu maupun tempat). Allah dekat berartian Mahamengetahui, Mahamendengar, Mahamemelihara sesuai dipertegas pada firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; selanjutnya Dia bersemayam di atas ‘Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah mahamelihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. *al-Hadid* [57]: 4.

Allah sangat dekat dengan hambanya, kedekatan Allah tidak saja ketika seorang hamba memohon kepada-Nya. Oleh karenanya, respons permohonan seseorang tersebut bergantung prasyarat yang perlu pemohon miliki. Persyaratan pertama, yaitu merespons seruan Allah dan yakin doanya diterima.

Terdapat bermacam doa, hanya saja doanya tidak dikabulkan sebab mereka tidak merespons seruan Allah atau tidak menjalankan tugas sebagai hamba. Dengan demikian, perlu seimbang antara menuntut hak dan melaksanakan kewajiban sebab tidak wajar bila seseorang cenderung melakukan penutupan hak mereka, namun kewajiban terabaikan. Faktor tersebut tertuang di Ayat 186 Surat Al-Baqarah menyebut bila seseorang yang berdoa bila dirinya berdoa kepada-Ku. Penjelasan tersebut memberikan tanda jika terdapat seseorang berdoa, namun dirinya dinilai belum berdoa oleh Allah. Penilaian berdoa, seperti tulus mempersembahkan keinginan untuk diri-Nya, tidak ke entitas lain selain Allah, bukan pula menghadap diri ke entitas selain diri-Nya. Ini dimengerti dari pemakaian kata “kepada-Ku”.³⁶

Nabi memperingatkan melalui sabdanya, bila kondisi seseorang menegadahkan diri ke langit sembari berseru, “Ya Tuhan, Ya Tuhan (izinkan doaku), namun makanan yang dimakan haram, minum yang diminum haram, serta pakaian yang dikenakan haram, berarti bagaimanapun bisa diperkenalkannya doanya.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol I (Jakarta: Lentera Hati, 2005),h.408.

Berikutnya, syarat kedua ialah yakin terhadap diterimanya do'a. Dalam artian bukan saja memberi pengakuan terhadap keesaan, namun turut memercayai bila Allah hendak memilih yang paling baik bagi hamba-Nya. Allah tidak akan mengabaikan doa tersebut, melainkan hendak memberi perlakuan kepada hamba sama halnya perlakuan ayah ke anak. Beberapa kali akan diberikan berdasar pada yang dikehendaki, serta terkadang diberi apa yang tidak ia inginkan, namun baik bagi dirinya, bahkan cukup sering Allah tidak menerima permintaanya, tetapi diganti sesuatu untuk masa mendatang. Jika tidak di dunia, berarti di akhirat. Atas dasar itulah, manusia hanya perlu percaya terhadap segala keputusan Allah, sesuai yang diucapkan Nabi, "Berdoalah kepada Allah diikuti oleh rasa yakin bila Allah hendak memperkenankan".³⁷

Nabi memberi penekanan bila berdoa sangat perlu dilaksanakan dengan kesungguhan dan memantapkan keinginan, sehingga Nabi menyampaikan melalui hadisnya:

"Janganlah salah seorang di antara kamu berdoa; "Ya Allah, ampuni aku bila Engkau berkenan. Ya Allah, rahmatilah aku bila engkau berkenan. Sepatutnya dia menegaskan permohonan sebab (betapapun dia menegaskan) tidak ada yang memaksa-Nya."(HR,Bhukhori-Muslim).

Selanjutnya, segala sesuatu yang cukup mendapat perhatian bagi seseorang yang berdoa, yaitu sesuatu yang ia minta sepatutnya berdasar pada realitas atau masuk akal. Perihal itu menjelaskan bila permintaan seorang hamba perlu berdasar pada kebutuhan, kapasitas, maupun kebermanfaatannya. Atas dasar itulah, cukup sering doa seorang hamba tidak terkabulkan. Sesuai *Mutawalli al-Sya'rawi* memperjelas bila penolakan tersebut oleh Allah sebagai wujud kasih saying, rahmat, maupun kebaikan untuk hamba.³⁸

b. Doa sekadar ditunjukkan kepada Allah.

Pada Al-Qur'an Surat Yunus [10] 106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِدَا مِنْ الظَّالِمِينَ

³⁷ Wahab Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz I, (Cet.I, Beirut: Dar Al-Fikr,1991/1411), h.155

³⁸ M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Doa yang Terkabulkan*, terjemahan Syaerozi Adhim dengan judul asli *Al-Du'a Al-Mustajab*, (Jakarta, Akbar Media Eka Sarana,2001) h.8

Artinya:

“Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberikan keberuntungan dan tidak (pula) memberikan bencana kepadamu selain Allah, karena bila engkau laksanakan (yang demikian), maka sebenarnya engkau termasuk orang-orang yang zalim”³⁹

Manusia diminta agar tetap berdoa di segala kegiatan dan doa tersebut sekadar diarahkan kepada Allah sebab Allah Esa yang dijadikan acuan atas bermacam keinginan. Tidak ada upaya terkecuali upaya-Nya, dan tanpa adanya kekuatan terkecuali kekuatan dari-Nya. Dengan begitu, harapan maupun cita-cita kepada Allah ialah tindakan menyaingi perkerjaan Tuhan. Karna permohonan selain kepada Allah tidak bisa menyelesaikan permasalahan, malah bisa menyebabkan pengaruh buruk bagi diri mereka, entah itu di dunia maupun akhirat, maka ia akan mendapat siksaan cukup berat dan kekal di dalam neraka.

Faktor yang turut memengaruhi suatu doa tidak diterima, yaitu masih ada kepercayaan kepada entitas selain Allah. Kelompok ini disebut sebagai manusia yang musyrik. Pembuatan syirik tidak akan mendapat ampunan dari Allah dalam QS. Al-Nahl: 48 Allah Swt bersabda:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَا خِرُونَ

Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan suatu benda yang Allah ciptakan, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan maupun ke kiri, berkeadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati”.

Karenanya, doa yang diucapkan oleh orang beriman sekadar memiliki harapan dari Allah Yang Mahaesa secara ikhlas, serta menghindarkan dari bermacam tindakan musrik.⁴⁰

فُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Arti:

³⁹ Q.S Yunus:106

⁴⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabary, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz II, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1980) h.177

“Katakanlah: Tuhanku menyuruh melaksanakan keadilan. Dan (katakanlah): Luruskanlah muka (diri) -mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia sudah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pula kamu hendak kembali kepada-Nya)". QS. Al- 'Araf/7: 29.

c. Merendahkan diri menggunakan suara lembut dan tidak berlebihan.

Tertera pada firman Allah QS. `al-‘Araf [7] 55:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

“Berdoala kepada Tuhanmu dengan merendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melebihi batas”. (Al-A'raf [7] : 55).⁴¹

Ayat ini meliputi persyaratan dan ketentuan berdoa kepada Allah, yakni secara ikhlas dan khidmat menggunakan suara yang pelan dan tidak jelas/padat. Muh. Sayyed Thantawi, sesuai yang Quraish Shihab kutip, siapa pun yang bertele-tele selama berdoa tergolong sebagai melampaui batas. Berdoa dengan rendah hati, mengungkapkan doa dengan menganggap bila para hamba yang berdoa benar-benar hina dan kecil di hadapan Allah. Selama berdoa pun harus mempergunakan bahasa yang sopan dan pelan, seperti halnya rintihan maupun berkeluh kesah yang diiringi oleh suara lembut sebab Allah cukup dekat dengan hamba dan Mahapendengar, tidak harus menggunakan suara lantang dan keras, sesuai yang pernah dialami sekelompok orang yang berdoa menggunakan suara keras, Nabi memberi peringatan:

“Wahai semua manusia! Secara perlahan, jangan memaksakan diri. Kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan kepada yang gaib. Kalian berdoa kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahadekat dan Dia bersamamu”

Mustafa al-Maraghi turut menyebut bila Allah meminta kepada para hamba untuk berdoa menggunakan suara pelan dan lembut sebab jiwa manusia hendak mendapat ujian, serta cukup mudah merasa untuk menyombongkan diri. Cukup sering manusia berdoa pada acara agama atau upacara resmi, permohonan hamba

⁴¹ Q.S Al-'Araf:55

tidak sesuai persyaratan doa sebab permohonan yang disampaikan seperti halnya laporan kepada Allah yang tersampaikan dengan kebanggaan dan terlalu bertele-tele. Manusia seperti berpidato di hadapan-Nya sehingga manusia tidak harus berdoa menggunakan suara keras sebab terkesan lebih dari batas kewajaran, yaitu berzikir dan berdoa secara keras sehingga mengganggu pihak lain yang masih Allah toleransi. Allah berfirman dalam QS. Al-‘Arâf/7: 205:

وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِنَ
الْغَافِلِينَ

Arti:

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tanpa mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, serta janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”

Karena itu, Allah memuji Nabi Zakariyah sebab ia berdoa menggunakan suara yang lembut dan lemah. Allah menyampaikan firman melalui QS. Maryam [19: 2- 3]:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

Arti:

“(Yang dibacakan ini ialah) penjelasan mengenai rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria.”

“penjelasan rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariya, yakni ketika ia menyeru Tuhannya seruan yang lembut”.

Pada hadis, Nabi SAW menyatakan bila:

“Sebaik-baik zikir ialah yang sifatnya rahasia, dan sebaik-baik rezeki ialah yang mencukupi”. (HR. Ahmad).

d. Berdoa atas dasar rasa takut dan penuh akan harapan.

Melalui Firman Allah QS. Al-‘Araf [7] 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi sesudah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sebenarnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat baik”.

Ayat tersebut memperjelas bila saat berdoa kepada Allah wajib diikuti oleh rasa penuh berharap dan rasa takut terhadap Allah. Ayat ini terdapat perspektif lain, yaitu jangan sampai doa tidak terkabul. Perspektif ini, sesuai penuturan Quraish Shihab, berlainan dengan arahan Nabi supaya berdoa diikuti oleh rasa yakin dan harapan agar Allah mengabulkan doanya. Uraian itu memperjelas bila doa yang disampaikan perlu diikuti oleh sikap optimisme dan tidak pesimis sehingga tidak jarang berdoa sekadar menjadi pemaksaan yang hadir bukan berdasar pada kebutuhan, tetapi ritual yang mewajibkannya untuk dilaksanakan. Ibadan macam ini tidak memiliki jiwa sehingga tidak mampu memunculkan rasa nikmat selama beribadah, bahkan terkesan membosankan hati bagi pihak yang menjalankannya.

e. Berdoa mempergunakan Nama-Nama Allah.

Al-Qur'an turut menyebut bila saat hamba menyampaikan doanya, maka ia wajib menyebut asma Allah QS. Al-Isra' [17] 110:

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya:

“katakanlah (Muhammad), serulah Allah atau serulah al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu bisa menyeru, sebab Ia memiliki nama-nama yang terbaik dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.”

Turunnya ayat ini terkait anggapan bila orang yang ingkar kepada Nabi Muhammad SAW ketika berdoa beranggapan bila Tuhan tersebut ada dua. Sesuai beberapa riwayat, ayat ini memperjelas bila Nabi Muhammad SAW sujud sembari menyebutkan Yâ Rahmân, Yâ Rahîm, sedangkan orang-orang yang ingkar bertutur: “Dia memercayai bila dia sekadar menyembah satu Tuhan, sedangkan saat ini dia menyebut dua.” Riwayat lainnya menyebut bila Abu Jahal bertutur: “Muhammad mengucap pula nama al-Rahmân, sedangkan ia melarang kita menyembah dua Tuhan, yang sebenarnya ia saat ini menyebutkan dua Tuhan.” Terdapat pula riwayat

lainnya yang menyebut bila turunnya ayat ini terkait pertanyaan kaum Yahudi kepada Nabi bila alasan al-Rahmân cukup sedikit disebut, meski di Taurat kerap disebutkan. Melalui penjelasan di atas, terdapat dua riwayat yang berlainan terkait alasan ayat ini diturunkan. Jika hadis pertama sebagai bantahan atas orang yang ingkar terhadap Nabi terkait pemakaian dua ayat tersebut (Allâh dan al-Rahmân) selama berdoa. Atas dasar itulah, Allah memperjelas bagi para kaum ingkar bila dua lafal tersebut, kendati namanya berbeda, namun tetap mengucap zat Allah. Hadis kedua menjelaskan bila dua kata ini pun sama baiknya. Alasan kaum Yahudi mempergunakan kata tersebut lebih banyak pada Taurat sebab Nabi Musa as, tergolong sebagai seseorang yang keras. Atas dasar itulah, Allah kerap menyebut dengan rasa kasih. Tentu saja, sebagai Nabi akan bercermin ke sifat Allah.

BAB III

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH DAN SURAT ALI-IMRAN

A. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab terlahir di Rapang, Sulawesi Selatan pada 16-02-1944. Beliau ialah putra nomor empat dari ulama terpandang, yakni Prof. H. Abd.Rahman Shihab (alm). Beliau ialah lulusan Jami'atul Khair, Jakarta, yaitu instansi pendidikan paling tua di Indonesia yang memprioritaskan ide Islam modern. Beliau berperan selaku Guru Besar Ilmu Tafsir maupun mantan Rektor UMI dan IAIN Alaudin Ujung Padang, termasuk selaku pendiri kedua instansi pendidikan itu. Semenjak lahir, Quraish Shihab sudah mempelajari ilmu Al-Qur'an secara mendalam. Sesudah menuntaskan pendidikan dasarnya di Ujung Padang, Quraish Shihab mulai menapaki pendidikan menengah di Mesir sekaligus sebagai santri di Pondok Pesantren Dar Al-Hadits Al-Fiqhiyah pada 1958.⁴² Kemudian, beliau beranjak ke Kairo, Mesir, dan masuk ke Tsanawiyah Al-Azhar 1967 kemudian memperoleh gelar Lc (SI) di jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar. Dr. Quraish Shihab memilih lanjut ke pendidikan S2 di fakultas yang serupa dan mendapatkan gelar M.A. pada medio 1969 di bidang Tafsir Al-Qur'an melalui tesis dengan judul "*Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim*".⁴³ Sekembalinya beliau ke Ujung Padang, Dr.Quraish Shihab mendapat tawaran untuk menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik Kemahasiswaan IAIN Alaudin, Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), pembantu kepolisian Indonesia Timur bidang pembinaan mental, serta menjalankan bermacam riset.⁴⁴

Pada 1980, Dr. Quraish Shihab beranjak ke Kairo kembali guna menempuh pendidikan S3-nya di Universitas Al-Azhar. Pada 1982, beliau mampu memperoleh gelar doktor di bidang ilmu Al-Qur'an dengan hasil yudisium Summa Cum Laude dan mendapat penghargaan tingkat satu (*Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-*

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), hal.6.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal.5

⁴⁴ Amirudin, *Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia*, Fakultas Agama Islam (FAI) Uniska Karawang.2017

awla). Disertasinya menyandang judul “*Nizm al-Durar li al-Biq’a’iy, Tahqiq wa Dirasah*”. Beliau ialah orang pertama Asia Tenggara yang mampu mendapat gelar doktor di bidang ilmu Al-Qur’an Universitas Al-Azhar.⁴⁵

Tahun 1984 Dr. Quraish Shihab terlibat cukup aktif mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah dalam bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur’an di program S1, S2, maupun S3 hingga pada tahun 1998, pun mengajar Hadits pada program S2 maupun S3. Semenjak tahun 1994 beliau didaulat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dan anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama semenjak 1989. Beliau kerap ikut serta dalam organisasi profesional. Pada 1998, beliau terpilih sebagai Menteri Agama sekitar dua bulan hingga kabinet pemerintah Soeharto selesai. Semenjak itu, beliau terangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan memiliki kuasa penuh Indonesia bagi Republik Arab Mesir, serta menyandang sebagai Negara Djibauti bertempat di Kairo hingga 2002. Semenjak itulah beliau kembali ke Indonesia dan menuntaskan Tafsir 30 Juz “Tafsir Al-Misbah”.

B. Karya Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan penulis yang cukup aktif kendati beliau memiliki kesibukan lain, seperti aktivitas ilmiah di dalam ataupun luar negeri. Quraish Shihab pun sudah menelurkan bermacam tulisan di beragam daerah, lalu memaparkan bermacam masalah kehidupan sesuai kondisi kemasyarakatan Indonesia yang kontemporer.

Dalam bidang pendidikan, beliau turut terlibat aktif melalui karya tulis. Karya tulis miliknya, seperti artikel yang rutin muncul di rubrik *Pelita Hati* di surat kabar Pelita dan rubrik *Hikmah* di surat kabar Republika. Beliau pun turut menuliskan tafsir yang hadir di rubrik *Tafsir Al-Amanah* di majalah Amanah, lalu terkompilasi dan terbit menjadi buku berjudul *Tafsir Al-Amanah Jilid 1*. Sejumlah makalah dan ceramah ditulis semenjak 1975, yang terkumpulkan dan terbit berbentuk dua buku berjudul *Membumikan Al-Qur’an* (Mizan, 1992) dan *Lentera Hati* (Mizan, 1994).

Karya-karya oleh D.r Quraish Shihab meliputi:

1. Tafsir Al-Amanah (1992).

⁴⁵ Lufaei, Tafsir Al-Misbah: *Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, (Jakarta: PTIQ.2019)

2. Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung 1992.
3. Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, Pustaka Hidayah, 1994).
4. Sejarah Ulum Al-Qur'an (1994)
5. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas berbagai persoalan umat. Mizan, Bandung 1996.
6. Mahkota Tuntunan Illahi (Tafsir Surat Al-Fatihah, 1996 Jakarta: Utagma, 1988)
7. Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan (1996).
8. Haji Mabruur bersama Quraish Shihabb (1997)
9. Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau melalui Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, maupun Pemberitaan Ghaib (1998)
10. Hidangan Ullahi: Ayat-ayat Tahlil (1997).
11. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir surat-surat pendek, Pustaka Hidayah, (1997).
12. Menyikap Ta'bir Illahi Asma'ul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an (1998).
13. Fakta-fakta Seputar Ibadah dan Mu'amalah (1999).
14. Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar Al-Qur'an dan Hadits, Mizan, (1999).
15. Fakta-fakta Seputar Wawasan Agama (1999).
16. Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (1999).
17. Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil Hati, Jakarta, (2000).
18. Fakta-fakta seputar Tafsir Al-Qur'an (2000).
19. Secerah Cahaya Illahi (2000).
20. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, (2000).
21. Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a (Jakarta: Lentera Hati,(2007).
22. Jilbab Pakaian Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Lentera Hati, Jakarta, 2004.
23. Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, Lentera Hati, Jakarta, 2004.

24. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, Lentera Hati, Jakarta, 2005.

C. Tafsir Al-Misbah

Karya miliknya peneliti jadikan sebagai sumber data utama pada kajian ini. Karya beliau tentu belum bisa menjadi perwakilan atas karya yang belum tercantum, baik majalah, rubrik, ataupun artikel di bermacam media konvensional.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Kenapa Tafsir tersebut di namai Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", sebab dilatarbelakangi oleh Surat An-Nur Ayat 35 :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَبَضْرِبُ اللَّهِ الْأَمْثَلُ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Allah yang menerangi langit dan bumi. Bandingan Nur hidayah petunjuk Allah (kitab suci Al-Qur'an) ialah sebagai sebuah “misykaat” yang berisikan sebuah lampu; lampu tersebut dalam gelok kaca (qandil), gelok kaca tersebut pun (jernih terang) laksana bintang yang bersinar cemerlang; lampu tersebut menyala dengan minyak dari pokok yang bermanfaat cukup banyak, (yaitu) pokok zaitun yang bukan saja mendapat sinar matahari sewaktu naiknya dan bukan saja sewaktu turunya (melainkan dia senantiasa terdedah kepada matahari); hampir-hampir minyaknya tersebut dengan sendirinya memancarkan cahaya bersinar (karena cernihnya) Kendati dia tidak disentuh Api; (sinaran Nur hidayah yang demikian bandingannya ialah sinaran yang berganda) cahaya berlapis cahaya. Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya (sesuai undang-undang dan peraturan-Nya) kepada Nur hidayah-Nya itu; dan Allah menyampaikan bermacam perbandingan bagi umat manusia; dan Allah Mahamengetahui apa pun.”

Quraish Shihab merepresentasikan hidayah Allah SWT yang Ia serahkan ke hamba seperti pelita yang ada di dalam kaca (Al-Misbah). Cahaya pelita tersebut akan memberi penerangan terhadap hati hamba yang memiliki iman kepada Allah. *Pesan* merupakan kata yang memiliki makna sebagai wahyu Allah yang memuat arahan untuk para hamba, sedangkan *kesan* mengandung makna bila tafsir Al-

Misbah ialah penggalan bermacam tafsir dari ulama pada zaman dahulu maupun saat ini. Lalu, *keserasian* mengandung pengertian sebagai munasabah yang jelas di tiap ayatnya.

Melalui sudut pandang kebahasaan, Al-Misbah memiliki pengertian, yaitu lampu, lentera, maupun pelita. Perihal ini memperjelas bila hidup memiliki pemaknaan dan memiliki bermacam masalah yang manusia hadapi akan mendapat penerangan dari Al-Qur'an. Dr. Quraish Shihab berharap supaya Al-Qur'an makin membumi dan segala isinya bisa pembaca pahami.⁴⁶

Prof. Quraish Shihab menuturkan terkait maksud pembuatan tafsir Al-Misbah, seperti:

1. Terdapat perspektif baru yang disampaikan oleh ulama yang belum tersebar di Indonesia.
2. Kritik yang kerap didengar terkait Al-Qur'an, yaitu sistematika penyusunan ayat dan surat keliru, yang sebenarnya mekanisme Al-Qur'an terdapat keistimewaan, yang disebut sebagai al-minasabah (hubungan ayat dan surat).
3. Prof. Quraish Shihab memiliki perspektif bila Indonesia cukup lama tidak ada yang bersedia menyempatkan waktu guna menuliskan tafsiran Al-Qur'an, bahkan sejak tiga puluh tahun semenjak penulisan Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka.⁴⁷

Beberapa alasan mengapa Tafsir Al-Misbah ditulis, yaitu:

Memberi prosedur mudah untuk umat Islam selama menelaah segala kandungan ayat Al-Qur'an melalui penjelasan secara jelas terkait pesan yang ada di Al-Qur'an, dan memperjelas persoalan kehidupan manusia. Sebab, kendati banyak pihak yang ingin mengetahui pesan yang terkandung di Al-Qur'an, tetapi banyak pula hambatan, seperti rujukan, ilmu, maupun waktu.⁴⁸

Alasan berikutnya, yakni kaawaman masyarakat dalam mengartikan peranan Al-Qur'an. Contoh, kultur pembacaan surat Yasin, tetapi tidak mengerti maksud tersebut. Indikasi ini makin terlihat dengan maraknya buku terkait

⁴⁶ Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), hal.251.

⁴⁷ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal.4-5

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1.hal.VII

fadhilah-fadhilah ayat tertentu yang ada di buku bahasa Indonesia. Dengan pernyataan itu, sangat butuh pesan Al-Qur'an secara mendalam maupun terperinci.⁴⁹

Alasan berikutnya, yaitu akademisi yang keliru dalam menelaah segala sesuatu secara ilmiah terkait Al-Qur'an. Para akademisi kurang paham mekanisme dalam menulis Al-Qur'an, yang sebenarnya terdapat faktor pendidikan yang cukup menyeluruh.⁵⁰

Alasan keempat, adanya desakan dari umat Islam di Indonesia yang membulatkan niat Dr. Quraish Shihab guna menulis karya tafsir miliknya.⁵¹

Tafsir Al-Misbah tertulis saat Quraish Shihab menyanggah status sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, tepatnya pada 1999 hingga 2001. Pada periode tersebut, dia mulai menuliskan tafsir pada Kamis malam 4 Rabiul Awal 1420 H tepat dengan tanggal 18 Juni 1999 M dan mampu terselesaikan pada 8 Rajab 1423 H bersamaan dengan 05 September 2003. M. Prf. Quraish Shihab menjelaskan bila penulis menuntaskan tafsiran Al-Misbah meliputi lima belas jilid tersebut selama kurun waktu empat tahun, dimulai pada Kahirah (Kairo) pada Jumat 04 Rabiul Awal 1420 H (18 Juni 1999) dan terselesaikan di Jakarta pada Jumat 08 Rajab 1423 H (5 September 2003). Penyelesaian tafsir tersebut berkat meluangkan waktu tiap hari sekitar 7 jam guna menuntaskan tafsir tersebut. Kendati ia mendapat tugas selaku duta besar di Mesir, tugas ini tidak cukup menyita waktu sehingga beliau mempunyai waktu senggang guna menulis. Di Kairo ini beliau mampu menuliskan tafsir Al-Misbah.⁵²

2. Isi simpulan kata pengantar tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab memperjelas bila tujuan firmal Allah SWT, berdasar pada kompetensi manusia selama menelaah, berdasar pada eksistensi manusia di lingkungan kebudayaan maupun kondisi sosial, serta perkembangan ilmu dalam memperoleh beberapa pesan Al-Qur'an. Firman Allah memiliki keagungan sebab

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1.hal.x.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1.hal.x.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1.hal.15.

⁵² M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Illahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta:Lentera Hati, 2006)Hal.310.

bisa menjadi media penambung untuk bermacam kompetensi, tingkat, kecenderungan, maupun situasi yang berlainan.

Karena sebagai *mufassir* diharuskan agar bisa memperjelas nilai yang sesuai perkembangan/kondisi masyarakat. Dengan begitu, Al-Qur'an akan berperan menjadi petunjuk: memisahkan haq dan bathil, termasuk menjadi jalan keluar bagi permasalahan yang manusia hadapi. Bahwa mufassir diharuskan agar bisa melakukan penghapusan atas kesalahpahaman Al-Qur'an atau muatan ayat.

M.Quraish Shihab menganggap bila kaum orientalis mengkritik tajam mekanisme urutan ayat dan surat Al-Qur'an, sembari melempar kekeliruan ke para penulis. Kaum tersebut memiliki pendapat bila terdapat bagian Al-Qur'an yang tertulis di awal karier Nabi Muhammad SAW. Sebagai contohnya, yaitu: Q.S Al-Ghasiah. Penggambaran perihal hari kiamat dan nasib orang durhaka, lalu lanjut ke penggambaran orang yang patuh.⁵³ Selanjutnya, Quraish Shihab memberi percontohan dari tokoh ulama tafsir, meliputi : Fakhrudin Ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq Asy-Syathibi (790 H/1388M), Ibrahim Ibn Umar Al-Biq'a'I (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (794 H) dan sebagainya yang tekun terhadap keilmuan munasabah Al-Qur'an/kesesuaian bagian Al-Qur'an, yang menuturkan dan memberi bukti kesesuaian, minimal ada di enam poin di bawah ini:

1. Antarkata serasi di satu surat.
2. Kandungan ayat dengan fashilat serasi, yaitu penutup ayat.
3. Keterkaitan antarayat.
4. Keterkaitan penjabaran awal dan di akhir/penutup surat.
5. Kesesuaian penutup surat dengan penjabaran surat setelahnya.
6. Kesesuaian tema surat dengan nama surat.

⁵³ Tim Cendekiawan Muslim, *Ensiklopedi Islam*, (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta) Jilid 7, h.12

3. Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Tafsir karya Dr. Quraish Shihab mempergunakan prosedur tahlil, yakni prosedur menganalisis melalui penafsiran ayat Al-Qur'an per ayat, per surat, berdasar pada susunan mushaf Utsmani. Lalu, corak tafsir Al-Misbah ialah *adabi 'ijtima'i*, yakni corak tafsir yang menjabarkan ayat Al-Qur'an berdasar pada kecermatan yang tersusun menggunakan bahasa yang padat dan berpenekanan ke tujuan utama Al-Qur'an, kemudian mengkorelasikannya dengan realitas, misalnya penyelesaian permasalahan umat dan bangsa sesuai dinamika masyarakat.⁵⁴

Prosedur tahlili, sesuai penuturan Quraish Shihab, yaitu menjabarkan definisi ayat Al-Qur'an melalui berbagai perspektif, berdasar pada susunan ayat maupun surat pada mushaf dengan memprioritaskan kandungan lafadz, keterkaitan (Munasabah) antara ayat dengan surat, asbabun nuzul, hadis yang berkaitan, serta pandangan dari mufassir. Prosedur tahlili yang dipergunakan pada karya ini tidak sesuai dengan susunan mushaf, melainkan mengikut susunan waktu turunnya surat-surat terkait, terkecuali surat Al-Fatihah sebagai pusat dari Al-Qur'an (Ummul Qur'an). Pada kitab Tafsir ini Prof. Quraish Shihab mentafsirkan sejumlah dua puluh empat surat yang berasal melalui surat Al-Fatihah, Al-Alaq (wahyu pertama yang diturunkan), surat Al-Mudatsir, surat Muzammil dan selanjutnya hingga surat Ath-Thariq.

Alasan mempergunakan prosedur tahlili sebab menjabarkan tafsir Al-Qur'an sesuai urutan di dalam mushaf kerap memunculkan bermacam pengulangan, bila kandungan kosakata atau pesan ayat maupun ayatnya seperti ayat atau surat yang sudah diijtihad, maka membutuhkan waktu cukup lama agar bisa benar-benar paham akan kitab ini. Sebab, pada kitab Tafsir Al-Misbah beruaya menjabarkan makna kosakata yang bisa dipergunakan untuk menelaah ayat lain yang belum diijtihad sehingga tanpa diulangi. Lebih terfokus ke menjabarkan kosakata dan ungkapan Al-Qur'an yang mengarah ke ahli bahasa, lalu mencermati kosakata atau penjelasan yang dipergunakan Al-Qur'an.⁵⁵

⁵⁴ Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab*, jurnal *Palastren*, vol. 6, no. 2, Desember 2013, hal. 484.

⁵⁵ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan* (jakarta: pustaka Al-Kautsar) hal.7-8

Melalui berbagai pengertian bisa menyimpulkan bila Tafsir Al-Misbah karya Dr. Quraish Shihab memiliki corak objektif modernis: tafsir Al-Qur'an memprioritaskan teori konvensional yang menjadi landasan untuk penafsiran Al-Qur'an, selanjutnya menciptakan tafsiran baru dan bisa diterapkan selanjutnya. Lalu, harapan Al-Qur'an menjadi wahyu yang *salih likulli zaman wal makan*.⁵⁶

D. Surat Ali-Imran dalam Tafsir Al-Misbah

1. Isi Kandungan Surat Ali-Imran Dalam Tafsir Al Misbah

Surah *Ali 'Imran* disebut seperti itu sebab tertera kisah keluarga 'Imran dengan terperinci, seperti Isa, Yahya, Maryam, dan Ibu beliau. Kemudian, 'Imran ialah ayah dari Ibu Nabi Isa, Maryam as.

Surat ini meliputi dua ratus ayat, berkisar delapan tahun ayat pertama terkait kehadiran rombongan pendeta Kristen dari Najran (lembah di perbatasan Yaman dan Arab Saudi). Pada tahun IX hijrah untuk berkomunikasi atau diskusi dengan Nabi Muhammad SAW, di Masjid Madinah terkait Nabi Isa as. Terkait keesaan Tuhan. Namun diskusi belum bersepakat sehingga Nabi Muhammad SAW mengaja mereka ber-*mubahalah*.

Pada kesepakatan kedatangan pendeta ke Masjid Nabawi di Madinah, mereka menjalankan salat berdasar pada kepercayaan Kristen yang dianutnya, kemudian Nabi Muhammad SAW mendapati perihal itu, dan mengabaikannya. Begitupun disampaikan Al-Qurthubi melalui tafsirannya dan Syekh Muhammad Sayyid Thanthawi kutip, Pemimpin tertinggi Al-Azhar. Nama surat Ali 'Imran ini beragam, seperti (الأمان) *al-aman* (keamanan), (الكنز) *al-kanz*, (طيبة) *thibah*, namun yang cukup terkenal ialah Ali 'Imran.

Surat Ali 'Imran (keluarga 'Imran) bertujuan, yakni membuktikan perihal tauhid, keesaan, dan kekuasaan Allah SWT. Penetapan bila kekuasaan, dunia, harta, maupun anak-anak yang tidak terkecuali nilai Ilahiyah, tidak mampu memberi manfaat di akhirat kelak. Hukum alam sebagai pembiasaan, yang mana pada dasarnya ditentukan oleh Allah Yang Mahahayyu dan Qayyum (Mahamenguasai, dan Mengelola beragam hal), sesuai yang tampak pada kejadian yang keluarga 'Imran alami, yang menjabarkan kisah Maryam, Isa,

⁵⁶ Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal.74-75

Zakariyya, dan sebagainya. Dari mereka Allah SWT memperlihatkan penguasaan, kekuasaan, maupun keesaan-Nya terhadap alam semesta. Tampak pula keluarga ‘Imran yang mematuhi dan memercayai bila kepada Allah Yang Mahaesa. Surah Ali ‘Imran suatu dasar dan faktor penting sebagai tuntutan tauhid, tidak adanya tauhid pengalaman tuntutan lain tidak memiliki nilai di sisi-Nya.⁵⁷

2. Ayat yang berkaitan dengan Doa

Sesuai pemahaman doa yang disarankan bila yang patut dipahami dan disampaikan ialah Allah SWT, sifat, maupun tindakan-Nya. Tetapi, jika mengarah ke Q.S Ali-Imran, berarti hendak menemukannya melalui ayat yang mempergunakan redaksi doa, diantaranya terdapat sepuluh ayat yang disebut-Nya sebagai objek doa beserta tafsirnya menurut Quraish Shihab seperti:

a. Q.S Ali-Imran ayat: 8

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Arti:

(Mereka berdoa) “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan sesudah Engkau memberikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Mahapemberi.”

Doa ini menggambarkan betapa taqwa mereka kepada Allah dan betapa besar kekhawatiran serta kehati-hatian mereka terhadap godaan dan rayuan. Mereka sadar bahwa Allah telah menganugerahi mereka petunjuk, tetapi mereka khawatir jangan sampai hati mereka cenderung kepada kesesatan akibat kerancuan pemahaman atau godaan apa saja. Bila itu terjadi, Allah akan menjadikan mereka dalam kesesatan ayat ini bukan berarti bahwa Allah menjadikan hati mereka berpaling kepada kesesatan tanpa sebab.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, h.3-4

b. Q.S Ali-Imran ayat: 9

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Arti:

Tuhan kami sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya. Sesungguhnya, Allah tidak menyalahi janji.”

Ayat ini mengandung isyarat bahwa harapan utama orang-orang mukmin adalah kenikmatan ukhrowi. Karena itu, setelah mereka bermohon agar dimantapkan hati mereka dalam keimanan, mereka memohon janji-janjinya diakhirat. Seakan-akan mereka berkata, kami tidak mengharapkan dunia dan segala kenyamanannya, yang kami harapkan dari permohonan kemantapan iman itu adalah kenikmatan yang Engkau janjikan kepada orang-orang yang beriman dan taat kepadaMu.

c. Q.S Ali-Imran ayat: 16

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ

Arti:

“(Yaitu) orang-orang yang berdoa, Ya Tuhan Kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka.”

Penggalan pertama pada ayat ke-16 merepresentasikan pintu masuk ke ketakwaan, yaitu iman dan sadar terhadap kesalahan. Atas dasar itulah, hal pertama yang dilakukan oleh mereka ialah meminta kepada Tuhan Yang Maha esa agar bisa merawat maupun mengarahkan mereka seraya menyebut dengan sebutan yang memperlihatkan kedekatan.

d. Q.S Ali-Imran ayat: 17

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْفَتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغِيرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Arti:

“Yakni orang-orang yang sabar, benar, taat, bernaikah, dan yang beristighfar di waktu sahur”

Pada ayat ini menjelaskan orang-orang yang sabar dalam menjalankan kewajiban, memikul petaka serta menghadapi rayuan syahwat yang beraneka ragam, serta orang yang taat tulus ikhlas melakukan segala kegiatan secara berkesinambungan demi meraih ridho Allah, dan bernaikah di jalan Allah melalui apa yang mereka miliki, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, dan yang beristighfar memohon maghfiroh yakni pengampunan dan perlindungan saat Allah “turun” menawarkan rahmatNya, yaitu di waktu sahur.

e. Q.S ali-Imran ayat: 26

قُلْ أَللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Arti:

“Katakanlah,”Allah pemilik kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada siapa yang engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari siapa yang engkau kehendaki .Engkau muliakan siapa yang engkau kehendaki dan engkau hinakan siapa yang engkau kehendaki. Hanya ditanganMu segala kebaikan. Sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini menerangkan lebih lanjut hakikat kekuasaan Allah, tetapi kali ini penekananya pada kekuasaan duniawi. Disini, Allah mengajarkan nabiNya dan setiap muslim agar menghadapkan diri kepada Allah semata, Tuhan yang tiada Tuhan selaiNya, penguasa dan pengatur alam raya.

f. Ali-Imran ayat Q.S: 38

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Arti:

“Di sana Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Ia berkata, “Ya Tuhanku, beri aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sebenarnya Engkau Mahamendengar doa.”

Al-Qur’an berulang kalu didapati ayat yang menjabarkan sifat Allah (السميع) as-sami’ atau Maha mendengar. Secara umum, sifat itu dirangkai ke sifat-Nya, misal (عالم) ‘Alim/ Mahamengetahui, atau (بصير) Bashir/ Mahamelihat, atau (قريب) Qarib/Mahadekat. Dua ayat itu saja yang menuturkan sifat pada konteks berdoa. Keduanya disampaikan oleh dua nabi yang sudah berumur lanjut dan menginginkan keturunan, yakni Nabi Ibrahim a.s dalam Q.S Ibrahim[14]:39, serta Nabi Zakariyya a.s dalam ayat 38 Q.S Ali-Imron.

g. Q.S Ali-Imran ayat: 147

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Arti:

“Dan tidak lain ucapan mereka hanya doa, Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkan pendirian kami, dan tolong kami dari orang-orang kafir.”

Pada ayat ini dijelaskan sikap batin yang dicerminkan oleh ucapan-ucapan mereka. Ini menunjukkan bahwa, walau ujian sedemikian berat, mereka tetap tabah sehingga mereka tidak goyah pendirian, tidak pula mengucapkan kecuali kalimat-kalimat yang wajar dan permohonan yang sesuai.

h. Q.S Ali-Imran ayat: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ
النَّارِ

Arti:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sembari berdiri, duduk atau dalam kondisi berbaring, dan mereka memikirkan mengenai penciptaan langit maupun bumi (sembari berkata), Ya Tuhan kami, tidakkah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungi kami dari azab neraka.”

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai ulul albab, yang disebut pada ayat yang Mereka adalah orang-orang, baik lelaki maupun perempuan, yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaannya yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan:”Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia,tanpa tujuan yang hak.

i. Q.S Ali-Imran ayat: 192

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Arti:

“Ya Tuhan kami, sebenarnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau sudah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim.”

Maha suci Engkau dari semua itu, itu adalah ulah atau dosa dan kekurangan kami yang dapat menjerumuskan kami kedalam siksa neraka maka periharalah kami dari siksa neraka. Karena Tuhan kami, kami tahu dan yakin benar bahwa sesungguhnya siapa yang Engkau masukan kedalam neraka maka sungguh Engkau telah hinakan dia dengan mempermalukannya dihari kemudian sebagai orang yang dzalim serta menyiksanya dengan siksa yang pedih. Tidak ada satupun yang dapat membelanya dan tidak ada bagi orang-orang yang dzalim siapapun satu penolongpun.

j. Q.S Ali-Imran ayat: 193

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Arti:

“Ya Tuhan kami, sebenarnya kami mendengarkan orang yang menyeru kepada iman, (yakni), Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskan kesalahan-kesalahan kami, dan matikan kami beserta orang-orang yang berbakti.”

Dari ayat diatas terlihat bahwa mereka memohon tiga hal pokok :*Pertama,fa ghfir lana dzunubana*, yang diterjemahkan diatas dengan *ampunilah bagi kami dosa-dosa-kami*. *Kedua, wakaffir annasayyatina*, yang diterjemahkan dengan, *tutupilah dari kami kesalahan-kesalahan kami*, dan *ketiga*, permohonan untuk dimatikan beserta orang-orang yang berbakti.

k. Q.S Ali-Imran ayat: 194

رَبَّنَا وَإِنَّا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا نُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Arti:

“Ya Tuhan kami, beri kami apa yang sudah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.”

Setelah memohon pengampunan, kini dalam ayat ini mereka mengharapkan buah pengampunan itu dengan bermohon: *Tuhan kami, dananugerahilah kami kemampuan beramal sehingga kami dapat meraih apa yang Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasulmu*, yakni melalui nabi muhammad saw. Antara lain kemenangan menghadapi lawan-lawan kami, mewarisi bumi serta memasuki surga dan lain-lain. *Dan janganlah engkau hinakan kami pada hari kiamat, dengan menuntut anggung jawab atas dosa dan kesalahan kami, apalagi memasukan kami ke neraka. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji*, bahkan Engkau menganugerahkan anugerah yang melebihi janji-janjiMu.

Dari penjelasan di atas memberi simpulan bila ayat –ayat terkait doa ini mengarah ke Q.S Ali-Imran, yang mana dalam surat tersebut menjelaskan tentang doa dan didalamnya ada beberapa penjelasan diantaranya tentang hakikat kekuasaan Allah pada ayat 26, taqwa terdapat pada ayat 16, selanjutnya tentang

adab pada ayat 191& ayat 8, kemudian menjelaskan tentang tabah terdapat pada ayat 147&38, pada ayat 9 menjelaskan tentang kenikmatan ukhrowi, dan yang terakhir menjelaskan tentang buah ampunan terdapat pada ayat 192,193 dan 194.

BAB IV

ETIKA DOA DALAM Q.S ALI-IMRAN MENURUT TAFSIR AL-MISBAH

A. Etika dan Implementasi Do'a menurut Quraish Shihab berdasar surat Ali-Imran pada tafsir Al Misbah

Perspektif Quraish Shihab secara umum mengenai etika doa mengandung tiga hal:

Pertama, keesaan kepada Allah, dengan ini ketika menyebut nama Allah yang disertai oleh lafal yang berfokus ke penjelasan dan memuji Allah. Ucapan itu berkategori sebagai doa kepada Allah. Atas dasar itulah, mengucap tahlil, tahmid, maupun ucapan lainnya yang berunsur mengesakan dan memuji Allah berkategori doa. *Kedua*, permintaan yang sifatnya rohani, misalnya permintaan atas rahmat maupun ampunan. *Ketiga*, permohonan yang terfokus ke duniawi, misalnya berdoa agar mendapat rezeki, keturunan, dan kebutuhan pokok sehari-hari.⁵⁸

Bila doa berkonteks sesuai ajaran maupun anjuran agama, maka perlu mengingat dan menyebut Allah SWT, sifat, maupun tindakan-Nya. Dalam hal ini doa di artikan “permintaan hamba kepada Tuhan supaya mendapat anugrah, pertolongan, maupun perawatan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Permintaan haruslah dengan kesungguhan hati, ketundukan, dan pengagungan kepadaNya. Doa bukan saja bermaksud permohonan hamba terhadap Tuhannya. Doa juga bisa diartikan sebagai pendekatan diri kepada Allah dengan mengagungkan, memohon rahmat, pengampunan dariNya.⁵⁹

Quraish Shihab memaparkan bila perspektif ulama, doa hendak termakbul bila memenuhi ketiga metode, seperti terkabul berdasar pada permintaan, mengganti dengan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi pemohonnya, dan ditunda untuk waktu mendatang agar mendapat ganjaran.⁶⁰

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi :

“Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah ‘Azza wa Jalla dengan suatu doa yang tidak berisikan dosa dan memutuskan silaturahmi kecuali Allah hendak

⁵⁸ Rina Setyaningsih, *Article Konsep Doa Perspektif Quraish Shihab*, hal. 108

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a Cet-III*, (Jakarta:Lentera Hati, 2008), h. 179

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a Cet-III*, (Jakarta:Lentera Hati, 2008), h.284

memberikan tiga peluang: Allah menyegerakan pengabulan doa itu atau Allah menyimpan untuknya pahala di akhirat, atau Allah memalingkan (menyelamatkan) dia dari keburukan (bencana/marabahaya) yang semisalnya”.

Para sahabat berkata: “Bila demikian, kami akan memperbanyak do’a. Rasulullah berkata: Allah akan lebih banyak lagi (mengabulkan do’a), (H.R Ahmad).⁶¹

Dilihat dari perspektif Quraish Shihab selaku tokoh tafsir Alqur’an dan termasuk ulama besar di Indonesia. Do’a merupakan keniscayaan yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, karenanya manusia selalu butuh akan doa. Quraish Shihab dalam menjelaskan masalah doa jika dilihat dari pemaparannya tidaklah begitu luas, namun jika digali lebih mendalam penuh syarat dan makna, sehingga memberikan peluang bagi setiap pembacanya untuk ikut memaknai dari setiap pernyataannya. Seperti akhir dari perkataannya beliau dari tulisannya yang berbunyi :” yang pertama dan prioritas di tuntut dari tiap yang berdoa ialah mematuhi perintahNya’. Perkataan diatas sekaligus menjawab tentang urgensi doa dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah Allah menciptakan kehidupan manusia semata-mata untuk memenuhi perintahNya, yaitu untuk beribadah kepadaNya, dan urgensi dari ibadah itu sendiri adalah doa dan ikhtiar dalam kehidupan manusia merupakan dari doa itu sendiri, sehingga keduanya tidak mungkin akan dapat dipisahkan.

Menurut Quraish Shihab Doa merupakan separuh dari keberhasilan dengan berdoa berarti ada optimisme bahwa sesuatu akan berhasil. Jika tidak optimis bagaimana suatu pekerjaan akan berhasil? Taori berdoa tanpa disertai dengan ikhtiar tentu tidak akan cukup begitu pula sebaliknya. Keduanya doa dan kerja keras harus seimbang.

Quraish shihab menjelaskan bahwa manusia tidak mengerti apa itu kebutuhan dan keinginan karena terlalu banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia. Namun Allah telah mengetahui keinginan dan kebutuhan manusia, sehingga tanpa kita sadari sesungguhnya Allah telah menyiapkan segala sesuatu yang dijadikan kehendak maupun kebutuhan, walau tanpa di minta terlebih dahulu. Allah SWT melapangkan bagi hambanya yang memohon kepada-Nya. Tidak ada satupun yang mampu menolong terkecuali Allah SWT dan bila secara lahiriah ada yang mampu menolong pada dasarnya kemampuan tersebut berasal dari

⁶¹ Maktab Dakwah Al-Qodimah, *Terjemah Tafsir Al-Usry Al-Akhir*, (Riyad: tp, 2010),h.166

Tuhan Yang Mahaesa dan berdasar pada kehendak-Nya. Doa atau permohonan kepada Allah merupakan nikmat yang tak ada bandingnya. Ketika Allah memerintahkan kita agar berdo'a kepadaNya. Bahkan Allah akan murka pada hamba yang tidak memohon suatu dari-Nya.⁶²

Al-Qur'an oleh Rasulullah di sebut sebagai "Hidangan Illahi" tentu hidangan itu memberi bantuan bagi manusia agar bisa memahami dan menghayati secara mendalam terkait Islam, serta sebagai cahaya bagi umat Islam selama berhadapan dengan permasalahan hidup, Al-Quran mengajarkan hubungan mahluk dengan pencipta-Nya, manusia dengan manusia yang mana dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Agama adalah hubungan antar makhluk dan sang khaliq yang terwujud dalam sikap batin serta dalam ibadah yang dilaksanakan dan dicerminkan pada keseharian. Untuk menjalani itu semua, maka manusia memiliki kebutuhan yang sangat banyak, yang mana semua itu tidak akan terpenuhi tanpa bantuan dari Tuhannya. Dengan alasan apapun, manusia sangat membutuhkan bantuan dari Tuhannya untuk memenuhi segala kebutuhannya, disinilah di perlukan adanya do'a bagi setiap manusia dan satu-satunya tempat memohon dan meminta adalah Allah SWT.

Perkataan di atas, sekaligus menjawab urgensi do'a dengan kehidupan manusia, yang tak lain Allah menciptakan kehidupan manusia semata-mata untuk memenuhi perintah-Nya yaitu untuk beribadah, dan pentingnya dari ibadah itu sendiri adalah doa dan ikhtiar dalam kehidupan manusia, sehingga keduanya tidak dapat terpisahkan karena sudah menjadi satu kesatuan yang mana jika salah satunya di hilangkan akan mustahil sebuah doa akan dikabulkan oleh Allah dan tidak mungkin hal itu disebut dengan doa, karena doa adalah suatu keniscayaan yang pasti dikabulkan oleh Allah SWT.

⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, hal. 202

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol.1 Cet.1 Dalam sekapur sirih, h.v

Doa berperan sebagai unsur terpenting bagi hamba yang beribadah, sesuai sabda Rasulullah, doa tersebut ibadah dan tidak ada sesuatu yang mulia di pandangan Allah terkecuali berdoa kepada-Nya ketika kita berkeadaan lapang. Dalam keseharian, umat islam di anjurkan untuk selalu berdoa di setiap kegiatan agar yang di lakukan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Berbagai kegiatan seharusnya diawali dan mengakhirinya dengan mengucapkan doa dan juga di biasakan untuk mengamalkan doa dalam kegiatan sehari-hari. Begitupun doa dalam QS.Ali Imran sudah banyak yang mengamalkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan umat islam disetiap kehidupan sehari-hari khususnya disetiap sholat lima waktu.

- a. mengharap hanya kepada allah dengan penuh ketaqwaan. (Q.S Ali-Imran ayat: 8)

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Arti:

(Mereka berdoa) “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan sesudah Engkau memberikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Mahapemberi.”

Doa memperlihatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan besarnya kekhawatiran, rasa hati-hati manusia atas rayuan. Kesadaran bila Allah SWT sudah menganugrahi petunjuk, tetapi mereka memiliki kekhawatiran, maka janganlah hati mereka berkecenderungan ke segala sesuatu yang sesat karena kurangnya pemahaman. Jika perihal tersebut terjadi, maka Allah SWT menjadikannya ada di dalam kesesatan. Tidak berarti Allah SWT menyebabkan hati mereka berpindah ke kesesatan tanpa suatu penyebab. Namun, pada Q.S Ash-Shaff [61] :5 n

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ لِمَ تُوذُّونَنِي وَقَدْ تَعَلَّمُونَ أُنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاعَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) saat Musa berkata kepada kaumnya: Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bila sebenarnya aku merupakan utusan

Allah kepadamu? Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik.”⁶⁴

Secara gamblang di nyatakan, “Berarti ketika mereka memalingkan diri dari kebenaran ke kesesatan), Allah SWT berpaling pula dari hati mereka; dan Allah tidak memberikan petunjuk ke kaum sesat. Berikutnya, mereka memohon, anugrahanlah bagi kami rakhmat yang meliputi bermacam jenis, seperti iman yang mantap, hati penuh rasa tenang, mudah menjalankan perintah, dan bisa jauh dari larangan; rahmat itu berasal dari sisi-Mu. Permintaan supaya rakhmat itu dari sisi-Nya, tidak sekadar mempertegas bila rakhmat tersebut berasal dari Allah SWT, melainkan guna memberi tanda bila dia ialah rakhmat yang melimpah, berdasar pada kemurahan maupun kekayaan-Nya, yang diberikan secara berkala, serta tidak menginginkan imbalan, sebab sebenarnya Engkau merupakan Al-Wahhab.⁶⁵

Al-Wahhab ialah pemberi wahyu tanpa meminta, pemberian dari Allah SWT bermacam jenis dan berkesinambungan, bila berulang-ulang dan tidak menginginkan imbalan, baik duniawi ataupun ukhrawi. Saat menjabarkan sifat ini, Iman Al-Ghozali menekankan bila sebenarnya sulit tergambarkan pada diri seseorang untuk memberikan segala sesuatu tanpa ada imbalan, terkecuali Allah SWT. Sebab itulah, siapa pun akan sulit bahkan tidak mungkin memiliki sifat Al-Wahhab memiliki arti hakiki, terkecuali maha pemberi.⁶⁶

Menyebut dari sisi-Mu, sesudah benar-benar tahu pemaknaan Al-Wahhab, pun memuat pengertian bila apa pun yang diminta tersebut pada dasarnya cukup kecil, tidak ada arti bagi Allah SWT, meski cukup besar dan agung bagi para hamba. Jika permohonan tersebut kerap terkait dengan kehidupan dunia, pemohon mempertegas rasa yakin mereka tentang keniscayaan di hari berikutnya.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.24

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.24

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.24

- b. Optimis bahwa Allah pasti akan mengabulkan segala permohonan (Q.S Ali-Imran ayat: 9)

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Arti:

Tuhan kami sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya. Sesungguhnya, Allah tidak menyalahi janji.”

Penjelasan di ayat ini dipahami secara rinci, seolah-olah bukanlah doa sebab pada redaksi tersebut tanpa ada unsur permintaan. Susunan ayat ini dapat diasumsikan sebagai pengakuan atas keniscayaan di lain hari. Namun, sebenarnya dia ialah doa. Bila di dalam susunannya tanpa memuat permintaan, tentu hal itu cukup berdasar. Bahwa apakah mereka sudah bersikap atas dasar sifat Allah dengan Al-Wahhab, meliputi terkandung pemaknaan “memberikan sebelum di minta”? Permohonan yang tidak tergambarkan menggunakan kata tersebut ditandai oleh penutup ayat ini, “*sebenarnya engkau tidak menyalahi janji*”. Janji tersebut sebagai kata alih bahasa dari "ميعاد" sebagai patron kata ini yang memperlihatkan kesesuaian dan kemantapan. Lalu, janji yang dimaksudkan ialah janji yang bersifat baik dan bukanlah janji yang memuat ancaman.⁶⁷

Pada ayat ke-9 ini memuat tanda bila keinginan manusia yang mungkin ialah rasa nikmat ukhrowi. Sebab itulah, sesudah mereka melakukan permohonan atau permintaan supaya hati mereka makin mantap dalam keimanan, maka mereka meminta janji-janji-Nya di akhirat kelak. Seolah-olah mereka bertutur kami tidak menginginkan dunia dan bermacam kenyamanannya, sebab kami menginginkan kemantapan iman tersebut ialah kenikmatan yang dijanjikan oleh Engkau bagi hamba yang beriman dan patuh kepadaMu.⁶⁸

- c. Bertaubat serta mengakui segala kesalahan yang telah dibuat (Q.S Ali-Imran ayat: 16)

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ

Arti:

“(Yaitu) orang-orang yang berdoa, Ya Tuhan Kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka.”

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, h.25

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, h.25

Penggalan pertama pada ayat ke-16 merepresentasikan pintu masuk ke ketakwaan, yaitu iman dan sadar terhadap kesalahan. Atas dasar itulah, hal pertama yang dilakukan oleh mereka ialah meminta kepada Tuhan Yang Maha esa agar bisa merawat maupun mengarahkan mereka seraya menyebut dengan sebutan yang memperlihatkan kedekatan. Sebab itulah permintaan mereka tidak diikuti oleh ucapan *Ya (Wahai)*. Mereka berucap, “*Tuhan rawatlah kami!*” Lalu mereka memberi penegasan yang diikuti oleh keseriusan, *sebenarnya kami sudah beriman*, tetapi kami masih berbuat banyak dosa karena iman kami yang lemah dan adanya nafsu yang kuat menempel pada diri kamu, serta adanya godaan dari setan. Atas dasar itulah, ampuni dosa kami dan tutup aib kami, serta peliharalah kami dari siksa neraka.⁶⁹

Pada penjelasan tersebut, memperjelas bila dosa yang orang beriman lakukan tidak membuang sifat takwa mereka, selagi dosa itu disadari oleh mereka dan mengupayakan agar Allah mengampuni. Dalam ayat 135 surat Ali-Imron didapati uraian terkait sifat orang yang memiliki ketakwaan, seperti:

يُصِرُّوا وَلَمْ يَلْمُوكَ اللَّهُ إِلَّا الذُّنُوبَ يَغْفِرُ وَمَنْ لِدُنُوبِهِمْ فَاسْتَعْفَرُوا اللَّهَ ذَكَرُوا أَنفُسَهُمْ ظَلَمُوا أَوْ فَاجِسْتَهُ فَعَلُوا إِذَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَهُمْ فَعَلُوا مَا عَلَى

Arti:

“orang-orang yang jika mengerjakan tindakan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu meminta ampun atas dosa-dosanya, dan siapa lagi yang bisa memberi ampunan bagi dosa selain Allah? Dan mereka tidak bertindak keji kembali, kendati mereka mengetahuinya.”⁷⁰

d. Berdoa diwaktu mustajab (Q.S Ali-Imran ayat: 17)

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Arti:

“Yakni orang-orang yang sabar, benar, taat, bernafkah, dan yang beristighfar di waktu sahur”

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.373

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.42

Selanjutnya sebagian sifat mereka dijelaskan oleh ayat 17, yaitu orang-orang yang sabar dalam menjalankan kewajiban, memikul petaka, serta menghadapi rayuan syahwat yang beraneka ragam; dan para pembenar, yakni ucapan mereka sesuai dengan isi hati mereka dan mereka pun berusaha mengetahui kebenaran dan mengamalkannya; dan orang yang taat tulus ikhlas melakukan segala kegiatan secara berkesinambungan demi meraih ridho Allah, dan bernaikah di jalan Allah melalui apa yang mereka miliki, baik mereka dalam keadaan lapang maupun sempit dan yang beristighfar, memohon maghfiroh, yakni pengampunan dan perlindungan, pada saat-saat hening dan tanpa disadari oleh manusia, serta saat Allah “turun” menawarkan rahmatNya, yaitu di waktu sahur. Imam Muslim meriwayatkan melalui Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi SAW bersabda, “Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam pada saat sepertiga malam telah berlalu dan Dia berfirman: Akulah Maharaja ; siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Ku-perkenankan untuknya. Siapa yang meminta kepada-Ku niscaya Ku-beri; siapa yang beristighfar niscaya Ku-ampuni,” demikian berlanjut hingga terbit fajar.⁷¹

Jika di perhatikan penyebutan sifat-sifat di atas, terlihat bahwa ia diakhiri dengan permohonan istighfar, padahal ayat sebelumnya menjelaskan bahwa mereka menyatakan diri percaya sambil memohon ampunanNya. Demikian sifat mereka dimulai dan diakhiri dengan istighfar. Istighfar yang pertama adalah permohonan ampun atas kesalahan yang lalu, dan istighfar yang kedua juga demikian, atau karena mereka merasa bahwa masih memiliki peluang dan kemampuan meningkatkan pengabdian, tetapi tidak mereka gunakan. Mereka merasa bahwa kesabaran, sedekah, ketaatan dan keikhlasan mereka terhadap Allah belum mencapai tingkat yang wajar sehingga mereka beristighfar. Itu dari sisi mereka, walaupun penilaian Allah tidak demikian karena kemurahanNya.⁷²

e. Memuji kepada Allah SWT (Q.S ali-Imran ayat: 26)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ نُورِي الْمَلِكِ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكِ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.42

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.43

Arti:

“Katakanlah,”Allah pemilik kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada siapa yang engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari siapa yang engkau kehendaki .Engkau muliakan siapa yang engkau kehendaki dan engkau hinakan siapa yang engkau kehendaki. Hanya ditanganMu segala kebaikan. Sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini menerangkan lebih lanjut hakikat kekuasaan Allah, tetapi kali ini penekanannya pada kekuasaan duniawi. Allah mengajarkan Nabi-Nya dan setiap muslim agar menghadapkan diri kepada Allah semata, tiada tuhan selain Allah, pengatur, dan penguasa alam raya.

Kata *allahumma* merupakan doa. Asalnya adalah *Ya Allah*, tetapi guna menghindari kata “*Ya/wahai*” yang merupakan panggilan untuk jarak yang jauh, sebagai gantinya ditambahlah huruf *mim* bertasydid sehingga berbunyi: *Allahumma*. Memang lafaz mulia itu yakni *Allah* mempunyai keunikan-keunikan.walau menghapus huruf demi huruf dari lafaznya, ia tetap menunjukan kepada yang MahaKuasa itu. Hapuslah hurufnya yang pertama, ia akan terbaca *lillah*, yakni milik Allah, selanjutnya hapus lagi hurufnya yang kedua, ia akan menjadi *lahu*, yakni bagiNya atau milikNya, dan bila anda menghapus hurufnya yang ketiga anda akan membacanya *Hu*, yang menunjuk kepadaNya, dan bila di singkat maka yang akan terucap adalah *Aaah*, yakni keluhan yang disampaikan kepada Allah yang Mahakuasa dan maha penolong itu. Demikian Allah, diseru oleh makhluk, suka atau tidak suka,serta diharapkan bantuanNya oleh manusia dalam keadaan sadar atau tidak.⁷³

Keunikan lafaz Allah terlihat pula pada sumpah. Dalam bahasa Arab, ada tiga huruf yang dapat digunakan bersumpah, *wau*, misalnya *wa Allahi*, *ba'* misalnya *billahi*, dan *ta'* seperti *ta Allahi*. Dua huruf yang pertama dapat digunakan bersumpah dengan menyebut nama Allah atau sifatnya, bahkan sebelum datangnya tuntunan Nabi saw. Yang melarang bersumpah kecuali dengan menunjuk kepada Yang Maha Esa, orang-orang arab menggunakannya untuk bersumpah dengan nama makhluk-makhluk. Kendati demikian,

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.62

al-Qur'an sebagai mana pula pengguna bahasa Arab jauh sebelum turunnya al-Qur'an, tidak memakai huruf "i" untuk bersumpah, kecuali bila lafaz yang mereka gunakan adalah lafaz mulia Allah. Demikian terlihat keunikan yang kedua. Keunikannya yang ketiga adalah dalam lafaz atau kata-kata biasa ; anda tidak di benarkan oleh kaidah bahasa untuk menggabung antara *ya'* dan kata yang terbentuk *difinite (Ma'rifah)*. Adalah keliru dalam tata bahasa jika misal berkata *ya' arrajul* atau *ya' al-walad*. Tetapi, bila anda menggunakan lafaz Allah, tidak ada halangan kebahasaan untuk bermohon dengan berkata Ya Allah. Demikian lafaz Allah, dan karena itu tidak heran jika dalam Q.S Maryam:65 Allah berfirman *hal ta'lamu lahu samiyyan* yang antara lain bermakna, "Apakah engkau mengetahui ada yang bernama seperti nama ini? Atau "Apakah engkau mengetahui ada yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan seperti pemilik nama itu?"⁷⁴

Malik al-Mulk, kata majemuk ini terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-hurufnya *mim, lam, kaf*, yang mengandung makna kekuatan dan kesahihan, yang pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Kata *Malik* yang berarti raja atau pemilik, mengandung penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan kesahihannya. Allah adalah Pemilik. Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimilikinya adalah *al-Mulk*, yakni kepemilikan. Dan yang demikian itu pemilik sebenarnya yang hakiki adalah Allah swt.

Ketika seseorang mengucapkan *Allahumma Malik al-Mulk Allah memiliki kerajaan*, pada hakikatnya dia menyeru Allah dengan dua namaNya, yaitu Allah dan *Malik al-Mulk*. Dengan menyebut nama Allah, yang lafazNya menyiratkan makna ketaatan dan ibadah yang hanya wajar diarahkan kepadaNya semata, pengucapan doa ini diharapkan dapat meraih kekhushyukan, serta menyandangkan segala sifat terpuji kepada Allah dan menyucikanNya dari segala sifat tercela. Dengan menyeru *Malik al-Mulk* diharapkan dapat tercermin kekuasaan dan kebesaran Allah swt. Serta kelemahan seluruh makhluk di hadapanNya. Akhirnya ayat di atas menegaskan hakikat yang tidak terbantah bahwa *sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*⁷⁵

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.63

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.64-66

- f. Berdoa dengan penuh harap (Ali-Imran ayat Q.S: 38)

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Arti:

“Di sana Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Ia berkata, “Ya Tuhanku, beri aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sebenarnya Engkau Mahamendengar doa.”

Kata "هنالك" ialah di *mighrob* atau tempat Maryam dan ketika ia mendengarkan jawaban terkait sumber keberkahan, permintaan zakariyah mendapat anak keturunan hadir kembali dari lubuk hati. Sejauh ini, keinginan itu sudah ia tahan sebab menyadari bila ia dan istri sudah berusia lanjut. Hanya saja, mengetahui realitas pada diri Maryam dan mendengarkan maupun sadar akan ucapan bila Allah memberikan keberkahan bagi siapa saja yang Ia kehendaki, maka saat itu Zakaria mengucap dia kepada Tuhan sembari berucap: Tuhanku. Pembimbing dan pemeliharaku, anugerahilah aku dari sisi engkau, yang aku tidak tahu caranya sesuai yang di ambil dari kata "لدنك" bukan "اندك" seorang anak yang berkualitas. Sebenarnya engkau Mahapendengar dan Maha pengabul doa.⁷⁶

Al-Qur'an berulang kali didapati ayat yang menjabarkan sifat Allah (السميع) as-sami' atau Maha mendengar. Secara umum, sifat itu dirangkai ke sifat-Nya, misal (عالم) 'Alim/ Mahamengetahui, atau (بصير) Bashir/ Mahamelihat, atau (قريب) Qarib/Mahadekat. Dua ayat itu saja yang menuturkan sifat pada konteks berdoa. Keduanya disampaikan oleh dua nabi yang sudah berumur lanjut dan menginginkan keturunan, yakni Nabi Ibrahim a.s dalam Q.S Ibrahim[14]:39, serta Nabi Zakariyya a.s dalam ayat 38 Q.S Ali-Imron. Permohonan dengan menyebut sifat Tuhan Yang Maha Pendengar itu, tanpa dirangkaikan dengan salah satu sifat-Nya yang lain, memberi isyarat bahwa doa tersebut mereka panjatkan tanpa dilihat dan didengar orang lain, bahkan kata-kata yang terucapkan nyaris hanya didengar oleh hati para pendoa itu bersama Allah SWT.⁷⁷

Menerima doa yang penuh ketulusan tersebut, Allah memerintahkan malaikat Jibril agar membagikannya ke Zajaruta, sebab perintah Allah dan yang menerima perintah ialah

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.101

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.102

malaikat sehingga malaikat sesegera memanggil, yaitu Zakariyya yang bersalat di mihrap. Malaikat berucap “Sebenarnya Allah memberikan kabar bagimu atas kelahiran putra yang nantinya bernama Yahya, yaitu Yang Hidup, serta menjadi membenaran atas kalimat yang hadir dari Allah, yaitu membenaran dan memercayai kerasulan Isa as, ataupun membenaran atas kitab suci, serta dijadikan pandangan hidup. Kemudian, cukup memiliki kemampuan menahan diri dari nafsu hingga beliau tidak menikah bukan akibat sakit atau tidak normal, serta Nabi yang tergolong ke kelompok orang saleh yang kesalehan miliknya berada di puncak tertinggi”.

Melalui penuturan tersebut, memberi simpulan bila penyampai berita tersebut ialah malaikat jibril. Perihal ini berdasar pada qira’at, yaitu bacaan yang memosisikan kata (جبريل) *Jibril* berada di kata (ملا نكة) *mala’ikah*. Hanya saja, penafsiran ayat ini mempergunakan kata *mala’ikah* yang diterjemahkan menjadi malaikat.⁷⁸

- g. Berdoa penuh dengan rasa penyesalan (Q.S Ali-Imran ayat: 147)

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Arti:

“Dan tidak lain ucapan mereka hanya doa, Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkan pendirian kami, dan tolong kami dari orang-orang kafir.”

Pada ayat 147 memperjelas sikap kebatinan yang tercermin dari ucapan mereka yang memperlihatkan bila ujian cukup berat, mereka tetap memiliki ketabahan agar pendiriannya tidak goyah, serta tetap mengucap kalimat yang layak dan permintaan. Bahwa sebab hati-hati, mereka memiliki kekhawatiran bila apa yang dialami oleh mereka bisa berakibat dosa, serta kekeliruan mereka sebab itu tidak adanya ucapan, yaitu doa dan permintaan yang dipanjatkan terkecuali Tuhan kami. Mereka menyerut-Nya tidak mempergunakan kata *ya*, sebagai panggilan untuk yang jauh, untuk mengisyaratkan betapa dekatnya mereka dengan Allah. Mereka mengucap doa: “*Ampuni dosa-dosa kami* terutama yang bisa mengakibatkan kami mengalami kekalahan atau tidak memperoleh kesuksesan

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, h.103

dan tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, termasuk optimis yang berlebih sehingga menjadikan kami tidak mempersiapkan diri selama berhadapan dengan lawan.” Sesudah doa terkait segala sesuatu yang bisa menyebabkan kegagalan, mereka mengucapkan doa terkait apa pun yang mampu memberikan kesuksesan, seperti “Tetapkan pendirian kami agar tidak merasa ketakutan dalam menghadapi tantangan, tidak mengubah motivasi kami atau memalingkan tujuan kami, serta menangkan kami dari kaum kafir. Tidak ada ucapan mereka selain ucapan: Tuhan kami, ampuni dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan terkait urusan kami dan tetapkan pendirian kami, serta tolonglah kami dari kaum kafir”.

FirmanNya, “Tidak adanya ucapan mereka selain ucapan dan selanjutnya ialah guna menandakan bila hal tersebut dan berkisaran itu ucapan mereka. Tanpa adanya gerutuk, penyesalan, maupun keraguan yang terucap dari mereka”.⁷⁹

h. Ketulusan dalam berdoa (Q.S Ali-Imran ayat: 191)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ قَوْمًا عٰدٰبِ
النَّارِ

Arti:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sembari berdiri, duduk atau dalam kondisi berbaring, dan mereka memikirkan mengenai penciptaan langit maupun bumi (sembari berkata), Ya Tuhan kami, tidakkah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungi kami dari azab neraka.”

Ayat 191 dan ayat selanjutnya memperjelas beberapa kriteria yang mendapat julukan *Ulul Albab*, yang tertera di ayat terdahulu. Mereka ialah orang-orang baik (pria maupun wanita) yang tetap mengingat Allah. Dengan mengucapkan ataupun dalam hati di segala situasi, mereka berpikiran terkait penciptaan, yaitu peristiwa maupun sistem kerja bumi dan langit. Selanjutnya, ia berucap simpulan: “Tuhan kami, tiadalah Kau ciptakan alam raya dan beragam isi ini secara sia-sia, tanpa maksud yang hak. Apa yang kami alami, atau lihat, ataupun dengarkan dari keburukan atau kekurangan. Mahasuci engkau dari segalanya

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, h.291-292

itu. Merupakan ulah atau dosa dan kekurangan kami yang bisa menyebabkan kamu mendapat siksaan neraka, sehingga pelihara kami dari siksaan neraka.”

Tampak bila Allah berperan sebagai objek doa, sedangkan objek pikirnya ialah makhluk Allah, seperti peristiwa alam. Perihal ini memperjelas bila mengenali Allah cenderung berdasar pada kalbu, sedangkan mengenali alam raya atas dasar pemakaian akal. Akal mempunyai kebebasan guna memikirkan peristiwa alam, namun ada keterbatasan untuk memikirkan zat Allah. Atas dasar itu, mampu dimengerti bila sabda Rasulullah SAW, yang Abu Nu’aim riwayatkan melalui Ibnu ‘Abbas, “Berpikir mengenai makhluk Allah dan janganlah memikirkan mengenai Allah.”⁸⁰

Di atas telah dijelaskan makna firman-Nya: رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia bahwa ia adalah sebagai natijah dan kesimpulan upaya doa dan pikir. Bisa juga dipahami doa dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah sia-sia. Ayat di atas mendahulukan doa atas pikir karena dengan doa mengingat Allah dan menyebut-nyebut nama dan keagunganNya hati akan menjadi tenang dan, dengan ketenangan, pikiran akan menjadi cerah, bahkan siap untuk memperoleh limpahan ilham dan bimbingan Illahi.⁸¹

Mendahulukan kata (سبحتك) dengan terjemahan, yaitu Mahasuci Engkau terhadap permintaan agar terawat/terlindungi dari siksaan api neraka mengajarkan cara sepatutnya meminta, yang memprioritaskan penyucian Allah dari segala kekurangannya, yaitu memuji, lalu menyampaikan permintaan. Perihal ini dilaksanakan supaya pemohon sadar akan segala kenikmatan yang sudah ia terima, serta agar bisa menampik bermacam kekurangan maupun ketidakadilan kepada Allah bila nyatanya permintaan yang terajukan belum Allah perkenankan. Ayat tersebut pun memperlihatkan bila makin banyaknya hasil yang didapat melalui doa maupun pemikiran, serta makin luasnya pengetahuan terkait alam raya, maka makin dalam ketakutan hamba kepada Tuhan, yang terepresentasikan melalui permintaan untuk terhindar dari siksaan api neraka. Memang seperti firman-Nya:

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, h.373

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, h.375-376

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Arti:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang beragam warnanya (dan jenisnya). Sebenarnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanya ulama. Sebenarnya Allah Maha perkasa dan Maha pengampun.” (Q.S Al-Fathir:28)

- i. Ketulusan dalam berdoa (Q.S Ali-Imran ayat: 192)

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Arti:

“Ya Tuhan kami, sebenarnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau sudah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim.”

Ayat di atas memperjelas akibat permintaan supaya terhindar dari siksaan neraka, yaitu guna menjabarkan bila mereka memahami ajaran agama, serta mengharuskan mereka untuk memohon secara rinci, yang menandakan bila ia membutuhkan ketulusan sehingga permintaannya akan Allah kabulkan.⁸²

- j. Memohon dengan penuh keyakinan (Q.S Ali-Imran ayat: 193)

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Arti:

“Ya Tuhan kami, sebenarnya kami mendengarkan orang yang menyeru kepada iman, (yakni), Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskan kesalahan-kesalahan kami, dan matikan kami beserta orang-orang yang berbakti.”

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.376

Sesudah meminta supaya dihindarkan dari siksaan api neraka akibat durhaka, Ulul Albab merepresentasikan upaya sebagai makhluk yang patuh dan baik, yakni mempersilakan panggilan iman. Bahwa doa ialah upaya untuk menghindarkan diri dari neraka, tetapi perihal itu tidaklah cukup karena perlu disertai oleh upaya, seperti berperilaku baik. Sebab itulah, mereka mengucap kepada Allah: “Tuhan kami, sebenarnya kami mendengarkan penyeru, yakni Nabi Muhammad SAW yang Kau utus atau Al-Qur’an yang Engkau turunkan sebab tidak semuanya mendengarkan dari Nabi Muhammad Saw, yang menyerukan kepada iman.” Seruan utaman yang kami dengarkan, yaitu “*Berimanlah kamu kepada Tuhan kamu, maka kami segera beriman, tidak menunda-nunda*” sesuai pemahaman pada huruf (ف) artinya “*maka*”. Sebab kesadaran yang lemah, mereka kemudian memohon: “Tuhan kami, kami tidak bisa luput dari kekurangan dan dosa, maka ampuni kami dari dosa kami kepada-MU sebelum beriman dan setelah kami beriman, maka tutup dari kami kesalahan kami terhadap manusia, dan matikan kami berkeadaan berbakti kepada-Mu agar kami bisa masuk ke surga dan tinggal di sana bersama dengan orang yang berbakti.”⁸³

Melalui penjelasan di atas, memperlihtkan bila mereka memohon tiga perihal utama. *Pertama*, (فغفر لنا ذنوبنا) *faghfir lana dzunubana* atau ampuni bagi kami dosa-dosa kami. *Kedua*, (و كفر ان سيئاتنا) *wa kaffir ‘anna sayyi’atina* atau tutup kesalahan kami. *Ketiga*, permintaan untuk dimatikan beserta orang yang berbakti. Ada yang menelaah pemaknaan dari permintaan pertama sebagai dosa besar, sedangkan doa keduanya ialah dosa kecil atau pertama ialah durhaka yang berupa keburukan, sedangkan keduanya ialah durhaka yang berbentuk mengabaikan terhadap perintah guna menjalankan kebaikan.⁸⁴

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.377

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),vol 2, h.378

- k. Memohon ampunan (Q.S Ali-Imran ayat: 194)

رَبَّنَا وَإِنَّا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا نُخْرِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Arti:

“Ya Tuhan kami, beri kami apa yang sudah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.”

Dari penjelasan ini mengharap ampunan dengan memohon: Tuhan kami, berikan keanugerahan untuk kami berupa kemampuan beramal supaya mampu mendapat segala sesuatu yang Kau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu, melalui Muhammad SAW. Seperti, kemenangan selama berhadapan dengan lawan kami, mewarisi bumi dan masuk ke surga. Jangan Engkau hinakan kami ketika hari kiamat, dengan meminta pertanggungjawaban terhadap kesalahan maupun dosa kami, terlebih melempar kami ke neraka. *Sebenarnya Engkau tidak ingkar janji, bahkan Engkau memberikan anugerah kepada kami yang melebihi janji-janji-Mu.*⁸⁵

Sejak ayat 191 sampai ayat 194, ditemukan lima kali ucapan *Rabbana* dari mereka yang berdoa itu. Imam Ja`far ash-Shadiq, sebagaimana dikutip oleh banyak pakar tafsir, memperoleh kesan dari ayat-ayat tersebut bahwa barang siapa dalam kesulitan kemudian mengucapkan *Rabbana* sebanyak lima kali, diharapkan kesulitannya akan selesai. Allah akan memberinya ketenangan dari apa yang ditakutinya dan mengabdikan apa yang dimintanya.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, h.379

BAB V

'PENUTUP

A. Simpulan

Perspektif Quraish Shihab Doa merupakan keniscayaan yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, pemaparan Quraish Shihab dalam menjelaskan masalah doa yaitu setiap yang berdoa adalah memenuhi perintahNya. Perkataan diatas sekaligus menjawab perihal urgensi doa dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah allah menciptakan kehidupan manusia semata-mata untuk memenuhi perintahNya, yaitu untuk beribadah kepadaNya, dan urgensi dari ibadah itu sendiri adalah doa dan ikhtiar, sehingga keduanya tidak mungkin akan dapat dipisahkan.

1. Etika Do'a perspektif tafsir Almisbah Quraish Shihab

Perspektif Quraish Shihab secara umum mengenai etika doa mengandung tiga hal:

Pertama, keesaan kepada Allah, dengan ini ketika menyebut nama Allah yang disertai oleh lafal yang berfokus ke penjelasan dan memuji Allah. Ucapan itu berkategori sebagai doa kepada Allah. Atas dasar itulah, mengucap tahlil, tahmid, maupun ucapan lainnya yang berunsur mengesakan dan memuji Allah berkategori doa. *Kedua*, permintaan yang sifatnya rohani, misalnya permintaan atas rahmat maupun ampunan. *Ketiga*, permohonan yang terfokus ke duniawi, misalnya berdoa agar mendapat rezeki, keturunan, dan kebutuhan pokok sehari-hari.⁸⁶

2. Implementasi Do'a dalam Surat Ali Imran berdasarkan Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab Doa merupakan separuh dari keberhasilan dengan berdoa berarti ada optimisme bahwa sesuatu akan berhasil. Jika tidak optimis bagaimana suatu pekerjaan akan berhasil? Taori berdoa tanpa disertai dengan ikhtiar tentu tidak akan cukup begitu pula sebaliknya. Keduanya doa dan kerja keras harus seimbang.

Quraish shihab menjelaskan bahwa manusia tidak mengerti apa itu kebutuhan dan keinginan karena terlalu banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia. Namun Allah telah mengetahui keinginan dan kebutuhan manusia, sehingga tanpa kita sadari sesungguhnya Allah telah menyiapkan segala sesuatu yang dijadikan kehendak maupun kebutuhan, walau tanpa di minta terlebih dahulu. Allah SWT melampangkan bagi hambanya yang memohon

⁸⁶ Rina Setyaningsih, *Article Konsep Doa Perspektif Quraish Shihab*, hal. 108

kepada-Nya. Tidak ada satupun yang mampu menolong terkecuali Allah SWT dan bila secara lahiriah ada yang mampu menolong pada dasarnya kemampuan tersebut berasal dari Tuhan Yang Mahaesa dan berdasar pada kehendak-Nya. Doa atau permohonan kepada Allah merupakan nikmat yang tak ada bandingnya. Ketika Allah memerintahkan kita agar berdoa kepadaNya. Bahkan Allah akan murka pada hamba yang tidak memohon suatu dari-Nya.⁸⁷

Doa sebagai aspek terpenting bagi hamba yang beribadah, sesuai sabda Rasulullah, doa tersebut ibadah dan tidak ada yang mulia pada perspektif Allah, terkecuali berdoa kepada-Nya ketika kita berkeadaan lapang. Dalam kesehariannya, umat islam di anjurkan untuk selalu berdoa di setiap kegiatan agar yang di lakukan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Berbagai kegiatan di tiap hari seharusnya diawali maupun mengakhirinya dengan mengucapkan doa, dan juga di biasakan untuk mengamalkan doa dalam kegiatan sehari-hari. Begitupun doa dalam QS.Ali Imran sudah banyak yang mengamalkan dan mengimpetaskannya ke kehidupan umat islam disetiap kehidupan sehari-hari khususnya disetiap sholat lima waktu.

Doa memperlihatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan besarnya kekhawatiran, rasa hati-hati manusia atas rayuan. Menyadari bila Allah SWT sudah menganugrahi petunjuk, tetapi mereka memiliki kekhawatiran, jangan sampai hati para manusia terjatuh ke kesesatan karena kurangnya pemahamannya. Jika terjadi, Allah SWT hendak menjadikan para manusia ada di kesesatan. Tidak berarti Allah SWT menganggap hati mereka memilih ke kesesatan tanpa alasan.

Quraisyi Shihab menuturkan perihal konsep doa, seperti keesaan kepada Allah, permohonan yang bersifat rohani, dan permohonan yang berorientasi duniawi.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, hal. 202

B. Saran

Berdasar kajian ini, peneliti mengulas “*ETIKA DOA DALAM SURAT AL-IMRAN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB)*” peneliti menyadari bila ada banyak keterbatasan maupun kekurangan pada kajian ini. Kajian ini belum benar-benar sempurna karena masih ada bermacam keterbatasan ilmu pengetahuan maupun sumber yang peneliti pergunakan sebagai referensi pada kajian.

Peneliti memiliki harapan agar di kemudian hari hadir kajian yang mengulas aspek lain, termasuk penafsiran yang sudah peneliti kaji maupun tafsiran lain supaya kajian ini bisa memberi manfaat bagi khalayak umum dalam menelaah maupun mengkaji ayat Al-Qur’an, serta bisa menjadi objek referensi bagi riset berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsyam, Saifuddin, Konsep Doa dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tematik, IAIN Palopo, 2015.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Anwar, Moh, dan Gani Asykur, Abdul, Pedoman Doa dan Dzikir, Jakarta: SA. Alaydrus 1989.
- Sahli, Mahfudi, Doa-doa Mustajab, Solo:CV. Aneka.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Purwanto, metodologi penelitian kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suryabrata, Sumadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Khomsah, Rohmatun, Konsep Doa Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto), 2019.
- Hakim, Awaludin, Doa dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al Azhar, 2017.
- Sambas, Syukriadi & Sukayat, Tata, Quantum Doa, Jakarta: Mizan Rublika, 2007.
- Muhajarah, Kurnia, Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. (UIN Walisongo).
- Abu Hafash Umar bin Ali bin Adil al-Dimsyq Al-Hambali, Al- Lubab fi 'Ulum al-Kitab, juz II, cet, Beirut: Dar al-'Ilmiyah, 1998.
- Shihab, Quraish, Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Al-Jundy, Abu Hala , Mengubah Takdir Dengan Doa.
- Sanihiyah, Set Doa dan Dzikir, Surabaya: al-Falah, nd.
- Musyafa, Haidar, Agar Doa Cepat Terkabul, Sidoarjo : Media Cerdas, 2018.
- Said bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani, pengertian doa dan macam-macam doa, Jakarta : Darul Haq, 2015.

Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Al-Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syraf an-Nawawi, Al-Muntakhabah min kalami Sayyidil Abrar, Jakarta: Bee Media Pustaka:2020.

Sahli, Mahfudli, Doa-doa Mustajab, Yogyakarta :Mandarin offset:1996.

Nyrdin, Nasrullah, Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya; Doa, Zikir, dan Amalan Harian 24 Jam, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2019.

Muttaqin, Zainul dan Mukri, Ghazali, Doa dan Dzikir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2012.

Namin, Nurhasanah, Rahasia Kedahsyatan 12 Waktu Mustajab Untuk Doa, Jakarta: Kunci Iman, 2014.

Shihab, M. Quraish Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Al-Zuhaily, Wahab, Tafsir Al-Munir, Juz I, (Cet.I, Beirut: Dar Al-Fikr,1991/1411).

Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli, Doa yang Terkabulkan, terjemahan Syaerozi Adhim dengan judul asli Al-Du'a Al-Mustajab, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana,2001.

Muhammad, Abu Ja'far bin Al-Thabary, Jarir, Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an, Juz II, Bairut: Dar Al-Fikr, 1980.

Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan, 2003.

Amirudin, Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia, Fakultas Agama Islam (FAI) Uniska Karawang.2017.

Lufaei, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara, Jakarta: PTIQ.2019.

Amin, Mafri dan Umi Katsum, Lilik, Literatur Tafsir Indonesia, Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011.

Nur, Afrizal Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Shihab, M. Quraish, Menabur Pesan Illahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Jakarta:Lentera Hati, 2006.

Tim Cendikiawan Muslim, Ensiklopedi Islam, (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta).

Wartini, Atik Tafsir Feminis M. Quraish Shihab, jurnal Palastren, vol. 6, no. 2, Desember 2013.

Nur, Afrizal Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan, jakarta: pustaka Al-Kautsar.

Samsuddin, Sahiron, Hermeneutika, Yogyakarta: LkiS, 2009.

Setyaningsih, Rina, Article Konsep Doa Perspektif Quraish Shihab.

Shihab, M.Quraish, Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a Cet-III, Jakarta:Lentera Hati, 2008.

Maktab Dakwah Al-Qodimah, Terjemah Tafsir Al-Usry Al-Akhir, Riyad: tp, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Diah Ayu Puspitaningrum
Tempat/ Tgl Lahir : Brebes, 12 Mei 1999
Agama : Islam
Alamat : Jl. Ronngo Warsiti Rt.02 Rw.01 Ds. Wanasari, Kecamatan
Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri 02 Wanasari, Brebes
2. Mts Negeri Brebes
3. MA Darul Mujahadah, Margasari, Tegal

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok pesantren Darul Mujahadah, Margasari, Tegal